TETANGGA SEBELAH

RA AMALIA

TETANGGA SEBELAH

Oleh:

Ra_Amalia

Tetangga Sebelah

Ra Amalia

14 x 20 cm

210 halaman

I S B N

978-623-7501-23-7

Cover : Mom Indi

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Kata Pengantar

Untuk Putra-Putriku, terima kasih karena telah menjadi bocah paling manis semuka bumi.

"Bunda kerja aja, Nanti Kakak maen sama Adek."

Lihatlah, Tuhan begitu murah hati karena memberikan kesabaran luar biasa,di hati kalian yang sangat lembut.

Bunda cinta kalian, dan akan berlaku selamanya.

Daftar Isi

Aku melepas celemek, begitu meletakkan kopi hitam dalam mug besar milik Bapak. Mengabaikan asap rokok yang terasa menusuk hidung dan mata. Bapakku merokok dengan tembakau dengan kualitas yang tak perlu ditanyakan, dan mengatakan bahwa salah satu cara menikmati hidup yang tidak semua orang berani lakukan adalah, menghisap tembakau tanpa rasa takut. Meski bagiku itu adalah salah satu cara untuk bertemu malaikat maut dengan deratan penyakit mengerikan sebelumnya.

"Tetangga sebelah ramai sekali."

Bapak menyeruput kopinya, lalu menyendok sop tahu yang kubuatkan sebagai sarapan.

"Hajid pulang. Hebohlah ini kampung. Bocah lanang itu lolos PNS, mapan pokoknya. Sebentar lagi mau syukuran. Hebat, ya?"

Sesuatu terasa meledakkan dadakku. Bukan jenis euforia membahagiakan, melainkan rasa sakit yang membuatku ingin pindah planet agar tak sedaratan dengan lelaki itu. Penolakan, ah ... sialan! Meski tidak terang-terangan, tetap saja membuat remuk redam.

"Kamu nggak kangen?"

Aku mendelik dan Bapak tertawa terpingkal-pingkal. Perutnya yang buncit bergetar lucu. Bapak baru berhenti saat aku menyedekapkan tangan.

"Bapak kan cuma tanya, kamu jangan langsung melotot begitu dong, Nak. Kelihatan sekali kamu korban patah hati. Masih suka, ya, sampai sekarang?"

Aku mengabaikan kenyinyiran Bapak, memilih mengambilkan abon tongkol yang kubeli pada pedagang keliling yang mampir berjualan di tempat kerja kemarin. Bapak menerima toples abon dengan cengiran di bibir.

"Kamu ini, kalo bahas Hajid pasti bawaanya emosi."

"Bapak mau tambah kopi?"

“Tumben sekali nawarin? Biasanya kalau minta tambah, Bapak kamu omelin.”

“Bapak ... udah deh.” Aku mengerang malas, menarik kursi, duduk, lalu mulai menyendok nasi untuk sarapan. “Bapak mending habisin sarapannya, kan mau pergi ngajar.”

“Ini yang kalau dalam percakapan disebut ‘mengalihkan pembicaraan’. Anak jaman sekarang nyebutnya apa, ya? Oh ... ngeles.”

Aku menggigit mulut bagian dalam dengan kesal. Luar biasa sekali laki-laki paruh baya ini. Semenjak Ibu meninggalkan kami, tingkat usilnya bertambah pesat. Tadinya aku mengira itu adalah usaha untuk membentengi hati, tapi lama-lama, kalau aku saja yang menjadi bahan *bully*-an, kesal juga.

“Iya ... iya, Bapak tidak akan mengungkit cinta pertamamu yang gagal itu lagi. Tapi, nanti buatkan kopi, ya, taruh di termos. Anak-anak SMA jaman sekarang itu bikin pusing.”

Pada akhirnya aku terkekeh. Bapak adalah guru Bahasa Indonesia di SMA. Beliau selalu meminta dibekali kopi jika mengajar. Katanya, sebagai

penangkal sakit kepala atas tingkah polah anak didiknya.

Kami selanjutnya menghabiskan sarapan diselingi obrolan ringan. Baik pekerjaan sebagai staf desa, maupun pekerjaan Bapak.

Semenjak kepergian Ibu, aku mengambil alih semua pekerjaan rumah. Tidak mudah, tapi aku bisa sedikit bangga karena bisa mempelajarinya dengan cepat. Aku dan Bapak hidup saling menopang, menguatkan, karena menyadari memang tak memiliki pilihan untuk mempertahankan Ibu. Bapak mengatakan Ibu menemukan cinta yang lain. Cinta yang lebih besar dari kadar cintanya pada kami, padaku, putri satu-satunya. Membuatku bertanya-tanya, mengapa cinta yang tak berbentuk seolah bisa ditakar?

Dua puluh menit kemudian, Bapak sudah berangkat dengan Vespa bututnya. Membunyikan bel dua kali, memiringkan wajah ke arah rumah tetangga yang hanya terpisah tembok pembatas dengan rumah kami, lalu mengerling penuh makna.

Aku hanya mampu mengelus dada, lalu mengunci pintu rumah. Bapak memiliki kunci

cadangan, jadi tidak masalah jika jam pulang kami tidak berbarengan. Aku mengembuskan napas, menatap gagang pintu dengan nanar. Cinta bukan untuk kami, maksudku Bapak dan aku. Mencintai hanya berarti patah hati, dan itu lebih dari menyebalkan.

Aku sudah selesai dengan urusan melibatkan perasaan dengan lawan jenis. Bukan berarti bahwa orientasi seksualku sudah berubah. Amit-amit! Hanya saja, aku mungkin trauma, *yeah,* terdengar berlebihan. Namun, mendengar lelaki yang kupuja mati-matian ternyata memandangku tidak pantas, ditambah Ibu—yang melahirkanku ke dunia ini—tanpa merasa berdosa berlari ke pelukan lelaki lain, rasanya wajar jika cinta seperti fatamorgana yang terlalu berbahaya untuk dirasakan.

Kenapa aku masih berdiri tolol di depan pintu?

Aku berdecak, lalu menggaruk kepalaku yang tertutup hijab. Bukan karena gatal, tapi sebagai pelampiasan saja.

Aku baru hendak berbalik saat mendengar suara pintu dari rumah sebelah terbuka. Dan meski telah memerintahkan kepala agar tidak menoleh,

tetap saja pada akhirnya aku menatap lelaki jangkung yang kini tengah mencium tangan ibunya, meminta izin.

“Eh, Ayara, mau berangkat ya, Nak?” Sapaan ramah dari Bunda Halimah, membuat lelaki itu akhirnya menoleh, dan yes ... sial, ada sesuatu yang meleleh di dadaku.

Dasar hati tak punya harga diri!

“Assalammu’alaikum, Ayara.”

Aku tersenyum dan berdoa agar terlihat tulus. Lelaki ini ... masih sekurang ajar dulu. Memorak-porandakan hatiku, dengan sikap ramah yang memuakkan.

“Waalaikumussalam, Mas Hajid.” Aku menjawab singkat, lalu beralih pada Bu Halimah. “Iya, Bu, saya sudah mau berangkat. Ibu nggak ke pasar hari ini?”

Itu pertanyaan basa-basi, percayalah. Aku hapal di luar kepala jadwal ke pasar Ibu tetanggaku itu. Alasannya tentu saja karena aku rajin menitip belanjaan.

“Besok pagi, Yara. Eh, tapi kamu mau nitip sesuatu, ya? Sayur?”

“Nggak kok, Bu. Kebetulan lauk masih ada.” Aku menahan ringisan melihat keheranan terlintas di wajah Bu Halimah.

“Ohalah ... Ibu kira kamu ada mau dititip. Kalau butuh sesuatu ke rumah saja, jangan sungkan.”

Justru karena itulah aku sangat sungkan. Apa beliau tidak menyadari bahwa semenjak insiden pengakuan delapan tahun lalu, aku tak lagi menginjakkan kaki di rumahnya dengan leluasa? Jadi bagaimana mungkin aku bisa ke sana untuk mencari kebutuhan yang tak ada di rumah?

“Insyallah, Bu.”

Memangnya jawaban apa lagi yang bisa kuberikan?

“Sering-sering main ke sini, dong. Hajid kan sudah pulang, meski kalian ini bukan anak-anak lagi, tapi kan tetap bisa berteman. Iya, ‘kan?”

Aku menyengir salah tingkah dan berusaha menjaga tatapan tetap terarah pada Bu Halimah,

mengabaikan Hajid yang terfokus padaku. Baiklah, mungkin tidak terfokus dan aku terlalu percaya diri. Persis seperti lima tahun lalu, saat mengira perhatian lelaki itu merupakan bentuk rasa suka.

Aish!

"Kalau begitu Ibu masuk dulu, ya, Yara."

Aku mengangguk sopan pada Bu Halimah.

"Dan kamu, Nak. Hati-hati. Jangan ngebut. Ibu bisa pingsan kalo lihat kamu ngebut kayak kemarin."

"Iya, Bu."

Suara lelaki itu jauh lebih berat daripada yang kuingat. Namun, efeknya sama saja. Terlebih jika mengingat setiap kata-kata Hajid yang meluncur dan berhasil merontokkan kepercayaan diriku.

Bu Halimah akhirnya masuk, menyisakan aku yang masih memelototi pintunya, dan Hajid yang kini kembali fokus padaku. Aku benci suasana ini, setengah mati. *Sumpah!*

"Kata Ibu kamu sekarang kerja di kantor desa, ya?"

Aku punya pilihan apa selain meladeni Hajid? Oh ada, yaitu ... kabur. *Ide brilian!*

"Iya, dan sekarang aku udah telat kayaknya."

Hajid tampak terkejut mendengar jawabanku. "Oh, maafin aku yang malah mengajak kamu mengobrol. Sudah lama sekali kita tidak mengobrol."

Benar dan aku tidak ingin menghitung lamanya. Jadi aku memilih memperbaiki posisi ranselku, tersenyum sangat tidak ramah pada Hajid lalu berjalan menuju motor Scoopy hitam milikku.

Bahkan ketika akhirnya meninggalkan rumah, masih di bawah tatapan Hajid, tak sepatah kata pun keluar dari bibirku untuk menanggapi ucapannya.

Iyap, benar. Aku memang agak pendendam dan memalukan. Namun, bagiku ada beberapa hal yang memang seharusnya dibiarkan tetap seperti semula, seperti hubungan kami yang tidak terselamatkan lagi.

Aku menggaruk betis. Nyamuk jaman sekarang memang luar biasa ganas. Bahkan bisa menyusup ke balik gamis demi makan malam.

Tukang sate di depanku—Pak Rojiun, begitu kami biasa memanggilnya—kini berjibaku dengan kipas dan asap yang berasal dari arang. Sate kambing adalah menu makan malam yang harus kusiapkan setiap malam Kamis untuk Bapak, karena beliau mengatakan bahwa tidak akan tidur nyenyak dan pasti mimpi buruk jika belum menyantap olahan daging dari hewan yang biasa mengembik itu.

“Dua porsi, Neng?” Aku mengangguk menanggapi Pak Rojiun. “Bapak sudah lama tak ke sini. Sehat beliau?”

“Alhamdulillah sehat, Pak.”

“Alhamdulillah. Aku sempat lihat Bapak kemarin, keluar dari sekolah, tapi tak sempat menyapa. Beliau buru-buru.”

Sepanjang ingatanku, Pak Rojiun telah berjualan lama sekali di daerah tempat tinggalku dan keluarga kami menjadi pelanggan tetapnya. “Itu kapan, Pak?”

“Siang itu. Pulang sekolah anak-anak.”

“Oh, itu kan jam makan siang, Pak Roji.” Aku terkekeh begitupun Pak Rojiun. “Dan Bapak nggak boleh telat makan. Nanti galau.” Kali ini Pak Rojiun terbahak-bahak mendengar guyonanku.

“Oalah ... iya ... iya. Tapi, berarti Bapak makan di mana, Neng?” tanya Pak Rojiun setelah berhasil menguasai tawanya.

“Di rumah.”

“Lah, Neng kerja, ‘kan?”

Aku tersenyum. Bekerja bukan berarti tidak bisa menjamin makanan terhidang di meja makan. “Iya, tapi biasanya sudah saya masakin buat Bapak. Jadi, pas Bapak pulang tinggal dipanasin dan disantap.”

Kilat prihatin terpampang nyata di wajah Pak Rojiun. Beruntung aku sudah kebal, jadi hanya menyunggingkan senyum tipis, pertanda tak ingin membahas lebih lanjut hal-hal yang berkaitan pribadi dengan hidupku. Kepergian Ibu delapan tahun lalu menjadi rahasia umum yang tak lekang waktu di kampung kami.

“Mau acar juga?” tanya Pak Rojiun setelah membungkus pesanan.

“Boleh, Pak. Timunnya lebih banyak, ya.”

“Sip!” Dengan cekatan Pak Rojiun membungkus acar untukku.

“Kamu beli sate?”

Aku terlonjak dan menoleh penuh rasa kaget pada Hajid, yang entah sejak kapan sudah berdiri di sebelahku.

“Yara ...! Hallo ...?”

“Aku nggak budek!” sentakku ketus dan langsung menyesal, karena respon orang-orang di sekelilingku. Bahkan Pak Rojiun pun berhenti mengipas satenya. “Pak, nanti satenya hangus,” aku menegur spontan.

“Eh, hehe ....” Pak Rojiun nyengir salah tingkah, lalu kembali mengipas sate untuk pelanggan yang lain.

“Kamu masih galak, ya.” Hajid terkekeh dan aku mendelik kesal.

“Berapa, Pak?” tanyaku pada Pak Rojiun.

“Aih, si Neng bercanda, ya?”

“Kok bercanda? Saya kan tanya harga, Bapak.”

“Kan biasanya beli di sini. Harga belum naik, Neng. Jadi kayak biasa.”

“Dua pulih lima?”

“Iya, Neng geulis.”

Dengan muka merah padam aku membuka dompet, lalu mengambil uang lembaran dua puluh ribu dan lima ribuan. Aku mengulurkan pada Pak Rojiun yang langsung menangkat tangannya yang sedang memegang kipas dan tusuk sate.

“Lagi sibuk aku, Neng. Kasi ke Ibu saja. Tumben sekali mesti aku yang harus nerima uangnya.”

Jika tadi mukaku merah padam, sekarang rasanya seperti terpanggang, seolah menggantikan sate-sate yang sedang dikipasi Pak Rojiun. Aku memang tolol, tapi bagaimana lagi. Mengambil pesanan dan membayar pada istrinya itu berarti aku harus melewati Hajid yang berdiri dekat dengan tempat istri Pak Rojiun berada. Ditambah ukuran trotoar di depan gerobak Pak Rojiun yang sangat kecil, sedangkan bahu jalan dipenuhi motor yang diparkir. Tidak mungkin melewati Hajid tanpa berpegangan atau berbicara agar dia sedikit menyingkir memberi jalan.

“Kamu mau lewat?” tanya Hajid menahan geli.

Nggak, aku mau ngesot!

“Iya, jadi kamu bisa minggir, ‘kan?”

“Ke mana?”

“Ke sana, geser dikit, biar aku bisa bayar.”

“Lewat saja, kenapa aku mesti geser? Badanmu kan begitu.”

“Begitu gimana, nih, maksudnya?” sambarku langsung. Jangan bilang dia mau *body shaming?* Apa tidak cukup ucapan teganya di masa lalu, hingga harus membahas kekuranganku sekarang? Di depan gerobak sate pula, ditambah pedagangnya yang semenjak tadi pura-pura sibuk, tapi sebenarnya kepo.

“Kecil.”

“Pendek?”

“Minimalis.”

“Kerempeng maksudmu?”

Hajid menyemburkan tawa, lalu menggeleng seolah aku baru saja melawak untuknya. “Bukan, Yara. Kamu itu mungil dan ramping, jadi meski aku tetap berdiri di sini, kamu pasti bisa lewat.”

Alah, basi! Dulu saja dia mengatakan aku gadis baik, tapi buktinya apa? Aku bahkan masuk ke dalam katagori wanita berbahaya untuk dikencani, dan itu dia ungkapkan tanpa rasa bersalah sedikit pun di wajah.

Kan anj—aih, tidak boleh menyumpah! Anak gadis harus manis.

“Jadi kamu mau tetap berdiri di situ seperti prajurit siap tempur atau lewat?”

Pertanyaan Hajid membuatku siap beradu urat saraf, tapi fokus kami teralihkan saat istri Pak Rojiun memanggil nama lelaki itu untuk mengambil pesanan.

“Berapa, Bu?”

“Tujuh puluh lima, Mas. Satenya sudah nunggu lama ini, Mas. Tak kirain batal,” tukas istri Pak Rojiun bercanda.

Eh, jadi lelaki itu telah memesan duluan? Lalu kenapa aku tidak melihat keberadaanya? Ah, sial! Jika tahu dia ada di sekitar sini tadi, aku lebih baik ileran, ketimbang ketemu mantan gebetan yang gagal.

“Nggak mungkin batal dong, Bu. Tadi saya kan ketemu teman sebentar.” Hajid tersenyum ala iklan pasta gigi, memukau dan membuat patah hati, lalu mengambil dompet di saku belakang celananya.

Sialnya, mataku malah mengikuti gerakan tangan lelaki itu dan berdiam lama di bagian bok—

Astagfirullah halazim, Inalilahi wainailahirojiun .... Dosa ... dosa, Ayara!

Dengan kesadaran penuh aku memaksa mata terfokus gerakan lelaki itu yang mengambil dompet dan ... mataku hampir copot saat melihat puluhan lembaran merah seperti berjejal di dompet kulit miliknya. Rasa dengki memenuhi sukmaku, karena mengingat tiga lembar seratus ribuan yang menjadi penghuni sementara dompetku hingga hari gajian tiba. Betapa kontrasnya kondisi dompet kami.

"Nggak usah, Bu," tolak Hijad saat istri pak Rojiun mengulurkan uang kembalian lelaki itu. "Itu sekalian sama Ayara saja."

"Baik, Mas. Terima kasih."

"Sama-sama, Bu." Hajid beralih ke Pak Rojiun dan berpamitan ramah, lalu mengulurkan bungkusan sate bagianku yang tadi sekalian diberikan istri Pak Rojiun padanya. "Ambil satenya. Kamu nggak mungkin diam di sini terus, 'kan? Tuh lihat, banyak pelanggan yang antri mau beli."

"Itu sate yang kamu bayar."

"Terus?" Hajid bertanya santai dan darahku langsung mendidih.

“Aku nggak butuh dibayarin.”

“Aku tahu.”

“Aku punya uang.”

“Itu juga aku tahu. Kan aku bisa lihat tuh di tangan kamu belum dimasukin.”

“Terus kenapa kamu bayarin?”

“Karena aku mau.”

“Tapi, aku nggak mau kamu bayarin?”

“Kenapa?”

Nada yang digunakan Hajid rendah, tapi otoritas di dalamnya mampu menghisap atensi setiap orang yang berada dalam radar lima meter di sekitar kami. Ketegangan antara aku dan Ahjid jelas terlihat. Oh ... Tuhan, aku tidak suka drama, dalam paling benci dengan manusia yang suka berdrama. Memperbesar hal-hal kecil yang sangat tidak perlu. Namun, jika seperti ini, aku bisa apa?

“Karena aku punya uang.” Yesh ... itu jawaban paling tidak kreatif semuka bumi.

Kamu sudah menyebutnya tadi Yara dungu!

“Kamu bohong,” timpal Hajid kalem, tapi kilau matanya yang redup membuatku terganggu. “Ini pasti alasan yang sama dengan alasan kamu mendiamkanku hampir delapan tahun ini. Iya, kan, Yara?”

Aku memandang sekitar dan tahu bahwa kini menjadi tontonan. Apes sekali! Aku tidak ingin adu gulat dengan Hajid, di saat air mataku ingin tumpah mengingat kata-kata kejamnya di masa lalu.

“Ambil sate ini, Yara. Anggap saja aku titip buat Bapakmu, meski aku juga sangat berharap kamu mau makan. Ini amanah dan harus disampaikan.”

Mengembuskan napas kesal, akhirnya aku meraih bungkusan yang diulurkan Hajid. Mau bagaimana lagi? Aku adalah orang yang tahu waktu untuk mundur dari pertikaian yang tak mungkin dimenangkan. “Aku anggap ini hutang, dan pasti akan kubayar ntar,” balasku sebal.

“Bagus.”

“Eh?”

“Tadi kamu bilang akan menganggap ini hutang dan membayar, ‘kan?”

“Iya, terus?”

“Malam Jum'at besok ada syukuran di rumahku. Kalau kamu sempat, kamu bisa mampir buat bantu-bantu Ibu masak. Aku ingat, dulu kamu suka sekali menghabiskan waktu sama Ibu.”

“Apa?!”

“Aku akan kasi tahu Ibu, beliau pasti senang sekali.”

Ya ... Tuhan, sudah jatuh tertimpa tangga pula!

Aku merapikan ujung rok yang sedikit mengerut, lalu memperbaiki posisi jilbab. Astaga ... aku benci melakukan ini. Tapi, tadi pagi, Bu Halimah jelas tak membaca keenggananku saat beliau meminta agar aku ikut membantu di rumahnya.

"Duh, anaknya Bapak cakep amat, kayak mau ketemu gebetan." Bapak yang semenjak tadi sibuk dengan Hape android miliknya, kini mengalihkan perhatian padaku.

Namun, tentu saja aku sudah bisa menebak bahwa Bapak pasti akan menggodaku. Jadi, mengalihkan perhatian Bapak adalah opsi menggiurkan jika menyangkut persentase kesuksesan.

“Bapak udah ketemu janda sholehahnya?” tanyaku dengan seringai kemenangan. Beberapa hari ini, Bapak rajin membuka aplikasi Facebook karena sedang *stalking* akun salah satu guru—teman sekolahnya dulu—yang ternyata telah menjanda.

“Ah, Bapak kan buka Facebook bukan buat itu. Bapak nyari informasi.”

“Informasi tentang janda manis yang bisa menjadi kandidat kuat Ibu masa depan Yara, gitu?”

Bapak cengar-cengir tidak jelas. “Yah ... kalo dia mau dan kamu setuju, Bapak bisa apa?”

“Idih ... ganjen.” Bapak terpingkal-pingkal mendengar responku. “Tapi hati-hati, biasanya foto di dunia maya tidak menunjukkan aslinya.”

“Gara-gara diedit?”

“Iyalah, aplikasi *filter* foto itu sekarang canggih tau, Pak!” Aku menutup cermin rias kecil yang sejak tadi kuletakkan di atas meja tamu, dengan bantuan asbak untuk menyangga. “Kalau di foto, beuh ... bisa kayak artis Korea, aslinya lebih beuh ... lagi.”

Bapak kembali tertawa. “Itu kayak pengalaman si Rozi, ‘kan? Yang kenalan di Facebook sampe

pacaran, eh, pas ketemuan dia langsung balik kanan dan putusin anak orang."

"Nah, itu! Jangan tertipu sama tampang di media sosial. Lebih baik ketemuan atau *video call* aja."

"Tapi kan Bapak pernah ketemu, mukanya sama kok kayak di foto. Lagian Bapak nggak cuma cari tampang, Yara. Banyak wanita yang aslinya cantik, tapi kepribadiannya jelek. Bapak sudah terlalu tua buat dikelabui penampilan fisik saja."

Aku menyeringai perih. Jelas yang dimaksud Bapak adalah pengalamannya dengan Ibu. Ibu adalah wanita cantik, salah satu yang paling cantik di kampung kami. Namun, ternyata kecantikan fisiknya tidak menjadi jaminan kepribadian Ibu.

"Kenapa kamu bengong?" Bapak kembali bertanya yang melihatku hanya terdiam saja.

"Nggak apa-apa. Cuma itu, baiknya emang ketemuan dulu. Soalnya perhatian melalui *chat* dan telepon pun bisa palsu lho."

"Kamu curigaan sekali."

“Aih, bukan curiga, Bapak. Tapi, berhati-hati. Yara kan kasian liat Bapak yang jomlo terus, dan seandainya ntar punya pasangan, moga-moga Bapak dapat yang benar.”

“Amin.” Bapak mengusap perutnya dengan gerakan tenang. “Tapi, kira-kira dia bakal mau nggak sama Bapak, ya?”

“Si janda?”

“Ck, namanya Bu Munawaroh. Kamu ini mulutnya *lemas* sekali, sih, main panggil si janda aja.”

“Lah, emang janda, ‘kan?”

“Ayara!”

“Cie ... yang marah.”

“Bukan, tapi Bapak nggak mau itu berbalik ke kamu. Coba bayangin kalo di suatu hari ada yang bilang kamu perawan tua.”

“Mana ada! Yara aja belum dua empat. Sinting itu yang bilang perawan tua.”

“Kan ini misalnya, Nak. Ingat, setiap tindakan dan ucapan bisa berbalik pada kita. Baik yang kamu ucapkan, baik pula yang kamu dengar dari orang

lain. Buruk yang kamu lakukan, bisa jadi lebih buruk yang kamu dapatkan di masa depan."

"Ih, kok bagian pembalasannya pasti lebih serem, ya?"

"Kan harus begitu, biar efek jeranya lebih berasa."

Kali ini bukan hanya Bapak, karena aku sendiri pun ikut tertawa.

"Udah, ah, Yara mau jalan dulu."

"Alah ... bahasamu, Nak, kayak mau ke mana aja, padahal cuma tetangga sebelah rumah."

"Ya kan tetap aja Yara ke sananya jalan, Pak. Bukan terbang."

"Aduh semangat sekali. Udah nggak sabar, ya, buat ketemuan?"

"Ketemuan apa'an? Yara mau bantu Bu Halimah."

"Lah, emang Bapak salah ngomong? Kan ketemuan sama Bu Halimah maksudnya. Cie ... yang mikirnya ke mana-mana."

"Bapak ih ... nyebelin. Yara ngambek, nih!"

“Ngambek aja, asal jangan lupa bawa pecel Bu Halimah kalo pulang. Tadi dia mau buatin orang-orang yang bantu masak katanya.”

Baiklah, rasanya memang percuma jika berusaha melawan Bapak dalam adu mulut atau ajang saling menggoda.

Aku memasuki gerbang rumah milik Hajid lalu mulai kehabisan napas. Ingatan bercokol erat di kepalaku. Saat itu tahun terakhir Hajid di SMU. Aku datang membawa donat kentang yang baru selesai kugoreng untuknya. Karena telah terbiasa keluar masuk rumah Hajid seperti rumah sendiri, aku langsung menuju kamar.

Aku bahkan masih mengingat tanganku yang hendak membuka *handle* pintu terhenti saat mendengar gelak tawa dan suara terlalu kencang orang-orang yang sedang mengobrol di sana, termasuk Hajid, yang meruntuhkan kepercayaanku padanya.

Beruntung aku terbiasa dikecewakan, terutama telah melewati pahitnya kekosongan setelah

kepergian Ibu. Jadi, alih-alih menyerbu masuk dan memaki semua pemuda menyebalkan yang tengah mengolokku di dalam sana, aku menunggu kemarahanku sedikit redam. Mengetuk pintu dengan sopan setelah dipersilakan masuk, aku menyerahkan donat dalam piring cokelat muda pada Hajid yang tampak terkejut, begitupun dua orang temannya yang salah tingkah.

Itu adalah kali terakhir aku menginjakkan kaki di rumah lelaki itu dengan sukarela. Hari itu aku menguburkan semua serpihan hati yang tersisa. Aku memilih untuk melewati masa lalu, bukan berbalik untuk kabur dan bersembunyi.

Tentu saja Hajid mempertanyakan perubahan sikapku. Entah berapa kali dia datang ke rumah meminta penjelasan. Namun, aku memang tidak memberikan jawaban, bukan karena terlalu lemah hingga tak mampu menjelaskan, tapi karena aku ingin dia merasakan kehilangan tanpa bisa memperbaiki keadaan.

Benar, Hajid membuatku kehilangan cinta pertama, tanpa bisa membela diri untuk dipandang pantas. Jadi, aku membuatnya kehilangan teman masa kecil, yang mengekorinya ke sana-kemari

seperti anak ayam kehilangan induknya. Jelas tidak akan sesakit yang kurasakan, tapi pembalasan, seringan apa pun, asal bisa kulakukan, itu cukup memuaskan.

"Tumben Kak Yara ke sini?" Pemuda tanggung bernama Yazid, yang tak lain adalah adik Hajid kini tersenyum lebar menuruni anakan tangga teras yang cukup tinggi. "Mau bantu Ibu masak, ya?"

"Iya. Bu Halimah mana?"

"Ibu pasti kesal dengat Kakak manggil begitu, padahal dulu manggilnya Bunda. Kenapa, sih, pakai diubah segala?"

Karena dulu aku masih bercita-cita menjadi kakak iparmu dan menantu ibumu, bocah manis.

"Bu Halimah di dapur?" Aku memilih jalur aman dengan tidak menjawab pertanyaan Yazid. "Kakak bawa kue putu, bisa jadi hidangan yang bantu masak."

"Wah ... pantas baunya harum. Sini ... sini, biar aku yang bawa, dan Ibu emang ada di dapur. Kak Yara bisa langsung masuk ke sana."

“Terus kuenya kamu mau apain?”

“Aku cicipi dulu baru bawa masuk.”

Aku terkekeh, dan tanpa sadar mengusap kepala pemuda tanggung empat belas tahun itu. “Jangan dihabiskan, nanti kamu kekenyangan terus nggak bisa makan gulai kambingnya.”

“Beres, Bos. Palingan makan lima biji.”

Aku kembali terkekeh, lalu menyentil jidat Yazid yang pura-pura kesakitan.

“Yazid ... masuk! Kamu dicari Bi Nun.”

Baik aku dan Yazid langsung menoleh saat mendengar teguran yang tidak ramah itu. Hajid berdiri di atas undakan tangga pertama, dengan raut muka yang keruh.

“Emangnya Bi Nun mau ngapain, Kak?”

“Nggak tahu. Kamu masuk saja, cari tahu sendiri.”

“Iya ....” Yazid beralih kepadaku. “Yuk, masuk sekalian bareng aku, Kak.”

“Kamu masuk saja duluan sana. Cepetan!” potong Hajid bahkan sebelum aku bisa menjawab adiknya.

“Ya udah aku masuk duluan, ya, Kak Yara. Kuenya aku bawa.”

Aku mengangguk pada Yazid yang langsung berbalik sambil bersungut-sungut.

“Aku nggak nyangka kamu bakal datang beneran.” Hajid tersenyum, seolah dia bukan orang yang sama dengan lelaki yang garang pada adiknya barusan.

“Aku nggak punya pilihan.”

“Kamu nggak ikhlas banget.”

“Memang.”

Jawaban ketusku bukannya membuat Hajid tersinggung, tapi malah terkekeh. “Yuk, masuk, kamu kayak orang asing aja bengong dekat gerbang.”

“Buatku kita memang orang asing,” ucapku datar, lalu berjalan menaiki tangga dan melewati Hajid. Mengabaikan embusan napas lelaki itu yang terdengar berat dan lelah.

Aku Benci Kamu Melakukan Ini
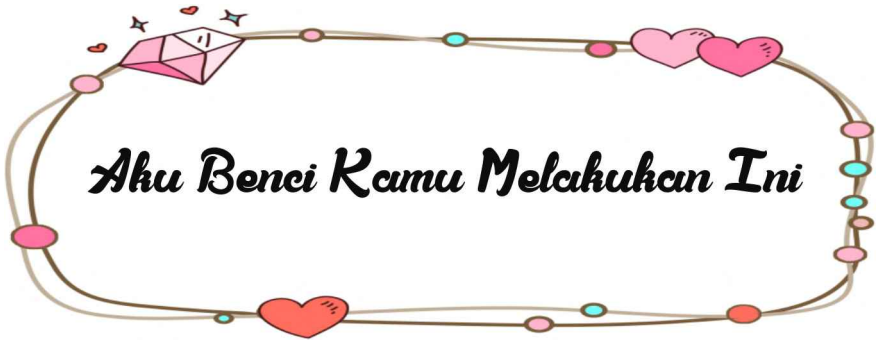
Aku mengusap sudut mata dengan tisu, mengabaikan tatapan prihatin juga geleng-geleng kepala dari para bibi Hajid. Aku tidak mau dikalahkan oleh bawang merah, tapi bukan berarti kebal juga hingga tidak menangis. Hidung dan mataku sudah perih luar biasa.

"Udah, Nak. Lepas aja bawangnya. Mending kamu bantu Bi Mia kupas lengkuas aja. Itu sudah nangis-nangis, lho."

Aku meringis, berusaha keras menahan diri agar tidak membersit hidung hingga membuat seluruh penghuni dapur berjengkit jijik. "Nggak apa-apa, Bu. Ini tinggal dikit," jawabku pada Bu Halimah yang semenjak tadi sudah terlihat kasihan luar biasa.

“Iya, tapi kamu sudah nangis begitu. Ayo ... lepas saja.” Kali ini Bu Halimah bersikeras, tapi aku lebih keras lagi. Aku tidak ingin membantu Bu Mia yang kini sedang mengupas lengkuas di teras belakang, karena di sana tadi ada Hajid yang membantu ayahnya mengupas kelapa.

“Mending kamu bantu potong wortel sama kentang. Hasil motongmu kan rapi dari dulu. Ayo, ke belakang!”

Hajid kini sudah berjongkok di depanku. Mengambil pisau di tanganku yang tidak memegang tisu, lalu menyingkirkan wadah bawang yang belum dikupas.

“Air matamu bisa kering ngupas bawang tiga kilo sendirian. Nanti Bi Rima sama Ningsih aja.”

Aku selalu benci perhatian Hajid yang seperti ini.

“Iya benar, itu kentang sama wortel tadi cuma dikupas aja.” Bu Halimah menambahi. “Nanti Fikri sama Yazid bisa bantu. Fikri itu kerja di rumah makan, bagian dapur, biasa dia motong-motong.”

“Nggak usah, biar aku aja nanti. Fikri lagi bantu Bapak ngupas kelapa.”

“Lah kan kamu juga bantu Bapak, Nak.”

“Bagianku sudah selesai.”

“Terus kenapa nggak bantu yang lain?”

“Kan ini mau bantu Yara, Bu.”

Bu Halimah menyipitkan mata, tapi Hajid hanya tersenyum kalem. “Kamu ini … ya udah.”

Bu Halimah beralih kepadaku yang kini mulai kesal. Aku ke sini untuk membantu—terpaksa pula—tapi sekarang harus menghabiskan waktu lebih lama dengan Hajid.

“Yara, kamu sama Hajid, aja. Lepas itu bawang, Nak.”

“Ibu kalo nggak diturutin bisa ngomel lho.” Hajid tersenyum manis, tapi aku merespon dengan tatapan datar. “Udah, ayo ... kamu kelamaan mikir.”

Hajid meraih pisau yang kugunakan mengupas barusan dengan tangan kiri, lalu menuntunku dengan tangan kanan.

Sumpah mati aku ingin menyentak genggaman tangannya, tapi melihat cengar-cengir seisi dapur, aku hanya mampu menyabarkan diri. Kenapa aku

tidak membuat alasan saja, sih, agar tidak perlu ikut ke sini?!

Dasar otak tidak kreatif!

"Kukumu tajam juga, ya. Nanti kupotongin, deh."

Aku menyentak genggaman tangan kami begitu keluar dari dapur. "Yang pegang tanganku siapa?" Aku bertanya ketus, menahan malu karena tidak sadar sudah membenamkan ujung kuku di telapak tangan Hajid.

"Aku."

"Terus ngapain kamu protes?!"

"Yang protes siapa?"

"Kamu."

"Aku kan cuma bilang kukumu tajam. Nggak salah, 'kan?"

"Salah! Kukuku nggak tajam sama sekali," bantahku bersikeras.

"Coba liat?"

"Buat apa?"

"Aku nggak percaya kalo belum liat sendiri."

"Aku bukan tukang bohong!"

"Yang bilang kamu tukang bohong siapa?"

Aku membuka mulut, tapi tak bisa mengeluarkan bantahan. Pada akhirnya, dengan kesal aku mengangkat tangan, menunjukkan kuku-kuku pada Hajid.

"Nah ... kan!"

"Apa?!" tanyaku galak.

"Panjang."

"Panjang dari mana? Pendek gini!"

"Ah, panjang ini."

"Hajid ...."

"Apa?"

Aku hendak mengomel saat melihat binar geli di mata lelaki itu. "Nanti kupotong kalo sudah pulang." Akhirnya, aku memilih tak mendebat dan memperpanjang adu mulut.

"Tapi, kamu mau motong kentangnya sekarang."

"Terus masalahnya apa?"

“Nanti ada kentang dan wortel yang terselip di sela kukumu.”

“Kamu becanda?” tanyaku sinis. “Aku bukan bocah yang baru belajar motong wortel.”

“Aku tahu.” Hajid menundukkan wajah, memperhatikan kuku-kukuku lebih seksama. “Tapi, tetap saja, aku nggak suka cewek yang kukunya agak panjang.”

“Terus aku harus peduli?”

“Harus.” Hajid berucap tegas, wajahnya terlihat mengeras sebelum kembali melembut. “Tunggu di sini, aku ambil pemotong kuku dulu.”

Aku tidak sempat menolak saat Hajid melesat masuk. Dengan canggung akhirnya aku duduk di tikar pandan yang digelar. Teras belakang rumah Hajid cukup luas. Dan kini, ada dua wadah besar berisi kentang dan wortel yang diletakkan di atas tikar, lengkap dengan talenan dan pisau potong juga.

“Eh, Yara ... tumben ke sini. Sehat kamu, Nak?”

“Nggih, Pak. Bapak sehat?”

“Alhamdulillah. Kamu ini sering-sering ke sini. Ibu itu nggak ada yang temani masak.”

Aku menggaruk tengkuk, meski terhalang jilbab. Ayah Hajid memang sangat ramah seperti ibunya. Pria paruh baya bertubuh kurus itu kini sibuk dengan batok kelapa yang harus disingkirkan.

“Ingat aku nggak, Yara?”

Aku beralih pada pria tinggi yang kini mencabut serabut kelapa. Rambutnya diberi gel hingga mengkilap. “Fikri, bukan?”

“Asek ... ternyata masih ingat.”

Bagaimana aku bisa lupa pemuda badung yang dulu sering menggodaku. Aku ingat Hajid sering marah pada Fikri karena hal itu, bahkan dulu dia hampir memukul saudara sepupunya karena membuatku kesal dan menangis.

Sesuatu dalam hatiku terasa pedih. Hajid sangat baik, dulu. Kebaikan yang kusalahartikan dengan semena-mena.

“Aku belum pikun, kok,” jawabku tak acuh.

Fikri tertawa mendengar jawabanku. Dari dulu selera humor lelaki ini memang agak aneh. Ketika

orang kesal atau bicara ketus, dia bisa menganggap itu lucu. "Kamu masih irit ngomong, ya."

"Cuma sama kamu."

"Bohong banget, tadi kulihat sama Hajid juga begitu. Padahal dulu kalo sama Hajid mulutmu kayak nggak punya rem."

"Terima kasih. Kamu nyebelin banget."

"Hahaha ... ampun. Aku jujur tau. Jangan cemberut, nanti manisnya hilang."

"Kapan selesainya kamu, Fik, kalo kamu ngobrol terus?" Hajid datang, ekspresinya kembali keruh, lalu dia duduk di sampingku. Aku sedikit menggeser badan, agar paha kami tidak bersentuhan.

"Yah, satpamnya datang," keluh Fikri berlebihan.

Hajid melotot, tapi akhirnya memilih mengabaikan Fikri. "Tanganmu mana?"

"Ck, aku bisa potong kuku sendiri!"

"Sini'in tangannya."

"Apa'an, sih?!"

“Kamu kalo potong kuku sering ikut jepit daging tangannya. Lupa kalo dulu sering nangis gara-gara berdarah?”

“Itu kan dulu. Lucu banget kalo sekarang aku masih nggak bisa.” Aku mendesis, saat menyadari bahwa kini ayah Hajid dan Fikri sudah memperhatikan kami. “Kamu ribet banget, sih!”

“Kamu yang ribet, bukan aku.” Hajid meraih tanganku dengan paksa, lalu mulai memotong kukuku hati-hati. “Jangan bergerak terus, nanti aku salah potong.”

Pada akhirnya aku memilih diam. Mengalihkan tatapan agar tidak memandang wajah Hajid yang kini tampak serius. Aku selalu suka wajah Hajid serta ekspresi yang ditampilkan. Dia selalu fokus saat melakukan sesuatu.

Sekitar lima menit kemudian Hajid telah selesai memotong semua kukuku. Hasilnya seperti biasa, sangat rapi. “Sudah,” katanya puas. “Kuku kakimu bagaimana?”

“Apanya?”

“Panjang juga?”

"Nggaklah, sudah kupotong kok."

"Jujur?"

"Iya! Kamu bawel banget. Emangnya kamu mau motongin juga."

"Iya."

Jawaban Hajid membuatku terpaku. Dia sinting atau gimana, sih? Aku melirik ke arah ayahnya dan Fikri, yang ternyata masih memperhatikan kami. Senyum menggoda terkembang di bibir mereka. Menambah rasa malu dan senewen dalam diriku.

"Becandamu nggak lucu," bisikku tajam pada Hajid.

"Siapa yang bercanda?"

Aku menarik tangan yang semenjak tadi masih dipegang Hajid, lalu menatap lurus ke mata lelaki itu. "Aku benci kamu melakukan ini."

Diantar Pulang

“Capek?”

Aku terlonjak dan hampir menjatuhkan piring yang telah kubilas. Hajid berdiri di ambang pintu dapur dan menatapku kesal.

“Aku nyuruh kamu ke sini buat bantu Ibu masak, bukan nyuci piring bekas tamu yang datang.”

Hajid tidak pernah bicara ketus padaku, tidak dulu, maupun sekarang. Jadi, rasanya agak mengherankan ketika melihatnya terlihat garang begitu.

“Kalau mau bantu-bantu itu, ya, jangan setengah-setengah.” Aku mengabaikan Hajid, lalu kembali melanjutkan pekerjaan.

“Keras kepala. Sini aku aja yang bilas.”

Aku kembali terlonjak saat Hajid sudah berdiri di sampingku. Lengan baju kokonya telah digulung. “Kamu mau ngapain?”

“Bilas piring, lah! Masak iya mau ngaji.” Hajid memaksaku bergeser dengan mendorong tubuhku dengan bahunya. “Sana! Kenapa kamu malah bengong?”

“Kamu yang sana, aku yang kerja.” Aku membalas tindakan Hajid menyenggol lengan atasnya karena bahuku tak sampai bahunya.

Ah, sial. Begini sekali nasib jadi manusia cebol!

“Kamu udah kerja dari datang tadi. Nggak bisa diam kayak gasing. Sekarang mending kamu duduk sana, biar aku yang kerjain.”

Hajid kembali mendorong tubuhku dengan bahunya, kali ini lebih keras, dan karena posisi berdiriku yang tidak mantap, tubuku terhuyung. Beruntung Hajid segera menangkap tubuhku dengan posisi tangan yang melingkari bahuku.

“Tuh, kan, kamu lemas! Makanya aku bilang jangan kayak gasing!”

Omelan Hajid hanya mampu masuk kuping kanan dan keluar kuping kiri bagiku. Karena kini aku terlalu terkesima melihat raut panik yang tergambar jelas di wajahnya, yang berjarak hanya beberapa senti dari wajahku.

Butuh beberapa detik hingga Hajid menyadari kedekatan kami. Lelaki itu menegakkan badan, lalu beristigfar dengan wajah dipalingkan. Namun, aku bisa melihat matanya yang terpejam beberapa saat.

Kami sama-sama membisu, dan aku ingin menyumpahi lidahku yang mendadak kelu. Butuh usaha besar, hingga akhirnya aku bisa menggerakkan bahuku yang masih dipegang Hajid.

"Kenapa?" tanya lelaki itu. Kini wajahnya sudah lebih tenang.

"Kamu belum ngelepas bahuku."

Alhamduillah, suaraku normal dan terkesan datar. Luar biasa. Kapan, sih, aku tidak membanggakan?

Hajid tersentak lalu buru-buru melepas tangannya di bahuku. "Maaf."

"Tidak dimaafkan."

“Kenapa begitu?”

“Memangnya butuh alasan?”

“Tentu saja. Orang minta maaf itu baiknya dimaafkan.”

“Memang.”

“Terus kenapa kamu nggak memaafkan?”

“Karena aku nggak mau.”

Hajid terperangah, lalu menggelengkan kepala. “Meski nggak ada alasannya?”

“Kita lagi bahas apa, sih?” tanyaku bosan.

“Nggak tau.” Hajid mengulum senyum lalu mulai menghidupkan keran yang sempat dia matikan. “Tapi, benar-benar butuh usaha, ya, biar bisa buat kamu ngomong lagi.”

Aku mendengkus, mengambil piring di tangan Hajid. “Penting banget buat dibahas?”

“Penting.” Singkat dan jelas, tapi aku tetap bersikeras mengabaikannya.

“Minggir sana, aku mau cepat selesein ini, biar bisa pulang.”

“Makanya kubantu.”

“Asataga! Kamu nyebelin, ya, kalo nggak diturutin.”

“Kadang-kadang.”

Aku memandang Hajid malas, tapi tidak menolak ketika di meminta piring yang telah kubilas untuk diletakkan di rak pengering. Buat apa? Toh berdebat dengannya hanya akan memperpanjang waktu kebersamaan kami.

“Kamu betah kerja di kantor desa?” Hajid membuka percakapan setelah kami bekerja sepeti robot tanpa sepatah katapun.

“Kamu ngomong sama aku?” tanyaku pura-pura bodoh.

“Nggak, aku ngomong sama panci.”

“Baguslah.”

“Ya Allah, Yara. Kamu total banget, ya, kalo mau bikin orang kesal.”

“Kadang-kadang.” Aku membalik jawaban Hajid sebelumnya.

“Aku serius.”

“Apa?”

“Kamu betah kerja di kantor desa?”

“Ngapain kamu nanya?”

“Anggap saja karena ingin tahu.”

“Oh.”

“Oh, apa”

“Oh, aja.”

“Yara ....”

“Haish, aku dapat uang di sana, oke? Meski nggak sebanyak gaji kamu perbulannya, tapi seenggaknya aku bisa beli bensin sendiri dan nggak minta harga *skincare* sama Bapak.” Aku menjawab berapi-api.

Aku tahu bahwa gajiku jauh berbeda dengan Hajid. Terlebih menurut informasi dari Bu Halimah, sebelum dia lolos CPNS dan bekerja di kejaksaan, Hajid telah memiliki bengkel sendiri yang cukup besar dan dikelola oleh sahabatnya. Jiwa bisnis lelaki itu menurun dari ayahnya yang memiliki tambak udang.

“Aku nggak bahas soal penghasilan. Aku membahas tentang kenyamanan kamu.”

"Apa itu penting?"

"Penting. Semuanya tentang kamu selalu penting."

"*Weeaww* ... aku tersanjung."

"Ayara Amirila."

"Oke." Aku mematikan keran dengan kasar. "Sebenarnya kenapa kamu tanya-tanya begini?"

Hajid menghela napas. Tampak ragu sebentar. "Karena kata Ibu, kamu juga ikut tes kemarin, bahkan nilai SKD-mu salah satu yang tertinggi, tapi di SKB nilaimu kosong."

Aku memejamkan mata, mengingat satu kegagalanku yang memalukan itu.

"Yara."

"Aku nggak ikut tes SKB, oke?" Tidak ada perubahan di raut wajah Hajid, tapi lelaki terus menatapku. Ah, sial. Dia ingin tahu alasannya ternyata. "Aku nggak mau bahas."

"Harus."

"Aku nggak mau!"

"Yara ...."

“Aku ketemu Ibu!”

Kejujuran itu terlontar sepontan. Aku benci didesak. Aku menatap ke arah tembok di depanku. Menolak untuk menatap wajah Hajid. Tidak ada yang tahu tentang alasan mengapa aku tidak datang di hari tes itu, termasuk Bapak. Aku menyembunyikan hari menyakitkan itu rapat-rapat, dan membiarkan orang beranggapan bahwa aku dalah gadis pongah tak bertanggung jawab yang sangat tolol melepas kesempatan.

“Dan Ibu nggak sendiri?”

Seperti biasa Hajid selalu bisa menebak hal buruk dalam hidupku. “Aku lagi di atas motor dan melewati depan super market, karena itu jalur tercepat ke gedung BKD.”

“Saat itulah kamu ngeliat Ibu?”

“Keluar dari mini market sama suaminya yang nenteng tas belanjaan penuh.” Aku menghelan napas, berusaha menjaga suaraku yang akan pecah. Rasa getir terasa menyumbat tenggorokanku. “Dan perut Ibu buncit, hamil besar.”

Aku tahu Hajid tersentak, tapi lelaki itu cukup bijak dengan tidak mengeluarkan kalimat penghibur

apa pun. Di saat seperti ini, aku jenis orang yang hanya butuh didengarkan, bukan dijejali nasihat.

"Aku kaget, nggak ... aku lebih dari kaget. Kepalaku kosong. Semangatku buat ikut tes hilang entah ke mana. Jadi ... jadi aku mutusin buat berbelok, parkir di depan KFC di samping mini market."

Sial, suaraku bergetar juga akhirnya.

"Aku sembunyi dekat ATM di sana, nempel di dindingnya kayak cicak. Mengamati Ibu yang tertawa pas suaminya bercanda. Mereka terlalu sibuk masukin barang belanjaan ke mobil yang ternyata sebagian besar perlengkapan bayi, sampai nggak sadar aku sembunyi nggak jauh dari tempat mereka berada."

Air mataku turun, tangisku pecah. Kenapa sih aku harus mengungkapkan semua ini? Tolol sekali memang membuka suara pada Hajid.

Lelaki itu selalu berhasil membuatku mengungkapkan segala hal, termasuk yang paling ingin kusembunyikan—kecuali tentang insiden yang menyebabkan keretakan hubungan kami tentu saja.

Usapan tangan Hajid di kepalaku, semakin membuat tangisku kencang. Aku membenci menangis, karena bukannya terlihat rapuh dan memuakau seperti di film-film romantis, aku malah sesenggukan seperti bocah kecil.

"Aku ... aku nggak jadi pergi tes, Mas. Aku ... aku masuk ke KFC, makan ayam sama soda sampai mau muntah, terus pulang dan tidur."

Aku menundukkan kepala, mengingat keterkejutan dan kekecewaan Bapak karena menolak mengungkapkan alasan di balik keputusan yang kuambil. Aku mengecewakan lelaki yang telah melewati begitu banyak kekecewaan sebelumnya.

"Lho ... Ayara kenapa, Nak?"

Bu Halimah yang baru memasuki dapur tergopoh menghampiriku. Air mata menyebalkan, bukannya berhenti malah semakin deras.

"Yara kenapa, Nak?" tanya Bu Halimah pada Hajid.

"Nggak kenapa-kenapa kok, Bu."

"Nggak kenapa-kenapa, tapi kok nangis?! Kamu nggak bikin dia nangis, 'kan?"

“Nggak, Ibu. Yara belum bisa ditanyai. Biar begini dulu.”

“Tapi ....”

“Aku antar Yara pulang dulu, ya, Bu.”

“Eh? Oh ... iya ... iya. Bawa pulang aja dulu, nanti Lauk buat Pak Azim biar Bi Mia yang antar.” Bu Halimah mengusap kepalaku, menggantikan tangan Hajid yang terpaksa turun. “Pulang dulu, ya, Nak. Atau kamu mau nginap di sini?”

Aku menggeleng sebagai jawaban. Hajid meraih tanganku dan meremasnya pelan.

“Ayo, kuantar pulang.”
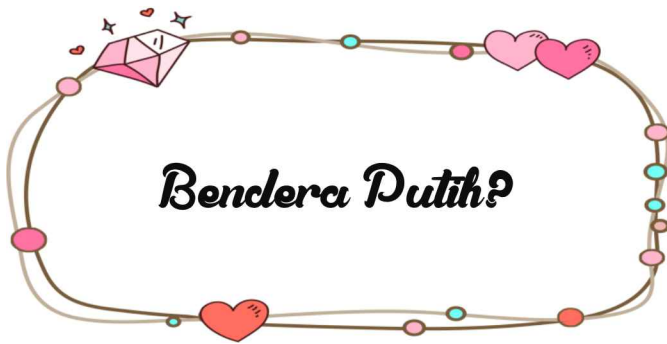
Hajid masih menggenggam tanganku, mengabaikan tatapan penuh rasa penasaran dari keluarga yang masih ada di rumahnya. Ini sudah pukul sepuluh malam, tapi mengingat bahwa sebagian besar keluarga inti Hajid memang tinggal di kampung yang sama dengan kami, maka sangat wajar mereka memilih membantu membersihkan rumah sembari mengobrol seusai acara syukuran.

Dengan menggunakan sebelah tangan, Hajid membuka gerbang rumahku yang belum terkunci. Suara tivi dari ruang tengah bahkan terdengar hingga ruangan. Seusai berzikir tadi, Bapak sempat mengobrol dengan orang tua Hajid sebelum undur diri. Bapakku tidak pernah mau telat tidur, karena katanya bisa menyebabkan penuaan dini hingga

melunturkan kegantengannya. Ada-ada saja memang.

Sikap yang ditunjukkan Hajid, persis seperti saat kami masih kecil dulu. Perhatian dan melindungi. Perbedaan usia kami yang hanya berjarak tiga tahun, membuat Hajid menjadi sosok kakak yang tak pernah kumiliki, tentu saja sebelum aku jatuh cinta dan patah hati karena dirinya.

Hajid lama menjadi anak tunggal, dan dulu saat kami kecil, Ibu pernah bercerita bahwa Hajid sampai merengek ingin memiliki adik. Sayangnya, keinginan lelaki itu baru tercapai setelah dua belas tahun kemudian. Itu kenapa, saat aku dilahirkan, Hajid sangat senang. Dia bahkan pernah meminta pada orang tuanya untuk mengadopsiku.

Saat kecil, kami nyaris selalu menghabiskan waktu bermain bersama. Aku bahkan masih menyimpan foto [1]jadul yang menunjukkan kami sedang bermain hujan-hujanan di halaman rumahnya. Saat itu kami hanya bocah polos yang tidak berdosa. Jadi, meski hanya menggunakan celana dalam, kami sama sekali tidak malu

[1] Jaman Dulu

berpelukan dan tertawa lebar ke arah kamera yang dipegang ayahnya.

Coba bayangkan jika itu terjadi sekarang, saat kami sudah dewasa dan berpelukan hanya menggunakan ce— stop! Aku bicara apa, sih?! Pemkirian berbahaya yang harus segera dienyahkan!

"Apa Bapak ketiduran, ya?" Pertanyaan Hajid menyentak dan membuatku menyadari bahwa lelaki itu sejak tadi sudah mengetuk pintu. "Aku ketuk lagi, deh. Assalammualaikum ...!"

Hajid kembali mengetuk pintu dan kali ini mendapat jawaban berupa salam serta suara derap langkah sebelum pintu terbuka.

"Waduh ... maaf, Nak Hajid, Bapak ketiduran. Eh, ini Yara kenapa?"

Bapak terdengar panik, lalu segera menghampiriku yang masih menuduk.

"Kamu kenapa, Nak? Kok nangis begini?! Bilang ... bilang sama Bapak, kamu kena pisau tadi? Atau mecahin piring di sana? Atau kamu jalannya nggak hati-hati terus jatuh?"

Rentetan pertanyaan Bapak hanya bisa kujawab dengan gelengan. Ini salah satu alasan aku tidak mengungkapkan tentang pertemuanku dengan Ibu. Bapak pasti akan terguncang jika tahu aku bersedih, sementara hatinya masih luka-luka akibat pengkhianatan Ibu.

"Apa kita bisa masuk dulu, Pak? Biar nanti saya yang jelaskan di dalam." Hajid berusaha menenangkan kepanikan Bapak dan berhasil. Bapak mempersilakan dia masuk lalu menggandengku ke dalam.

"Yara biar istirahat dulu, Pak. Dari tadi kerja terus. Biar saya saja yang jelaskan semuanya sama Bapak."

Bapak mengangguk lalu memerintahkanku masuk. Aku melirik Hajid ragu, tapi lelaki itu tersenyum dengan tangan yang kini kembali mengelus kepalaku.

"Istirahat, ya. Jangan khawatir, biar aku yang bicara sama Bapak."

Aku menganggukkan kepala lemah, lalu meminta izin pada Bapak sebelum masuk ke dalam kamar. Saat akhirnya mendarat di tempat tidur, aku

baru menyadari bahwa apa yang diucapkan Hajid benar adanya, tubuhku sangat lelah, begitu juga hatiku, hingga tidak membutuhkan waktu lama akhirnya aku terlelap.

Aku terbangun dengan perasaan kacau. Ingatan tentang bagaimana aku menangis di depan Hajid, mengungkapkan pertemuanku dengan Ibu, juga bagaimana lelaki itu tanpa canggung menyentuh kepalaku bahkan di depan Bapak, membuatku ingin mengubur diri di halaman belakang. Baiklah, itu ide buruk. Halaman belakang rumahku tidak terlalu luas dan dijadikan kebun mini untuk menanam sayuran oleh Bapak. Aku yakin Bapak akan menolak keras jasadku menjadi pupuk alami bahan makanannya.

Aku sedang bicara apa, sih?

Dengan malas aku bangkit dari tempat tidur. Aku sedang tidak *sholat,* jadi hanya perlu memasak sarapan lalu mandi dan bersiap-siap bekerja. Mengambil handuk dari gantungan baju, aku menyampirkan di pundak, lalu menyeret kaki keluar kamar menuju kamar mandi.

Suara berisik penggorengan membuatku berhenti lalu berbelok menuju dapur. Aku tercengang melihat Bapak hanya menggunakan baju kaus putih dan sarung kini sedang menggoreng sesuatu di atas kompor.

"Bapak ngapain?" tanyaku sambil mendekati Bapak. "Itu dapat dari mana?" Aku menunjuk sambal goreng kentang bercampur wortel dan bihun di wajan.

"Tadi malam Bu Halimah ngantar ke sini, habis Hajid pulang. Katanya buat sarapan. Ada nasi juga, tapi sudah Bapak hangatkan. Kita sarapan, ya."

"Terus ngapain Bapak yang kerjain? Kenapa nggak bangunin Yara?"

"Kamu tidurnya pulas begitu."

"Tetap aja, Bapak."

"Nggak apa-apa. Cuma ngangetin doang." Bapak memotong protes yang ingin kulontarkan lagi. "Ambilin piring, Bapak mau tuang ini." Dengan segera aku mengambil piring untuk Bapak. Dengan cekatan beliau menuang sambal goreng ke dalam piring. "Bawa ke meja. Terus kamu cuci muka sama kumur, kita sarapan dulu."

“Yara mau mandi, Pak.”

“Ntar saja abis sarapan. Sana cepat, Bapak sudah lapar ini.”

Dengan patuh akhirnya aku mengikuti perintah Bapak. Mencuci muka dan berkumur lalu kembali ke meja makan. Kami sarapan dalam diam. Bahkan setelah Bapak menghabiskan kopi di cangkirnya, beliau terlihat berpikir.

“Bapak mandi aja duluan, biar Yara yang beresin meja.”

“Ntar, duduk dulu, ada yang mau Bapak bicarain.” Aku mengurungkan niat untuk bangkir dari duduk. Kembali mematuhi perintah Bapak. “Bapak bicara lama sama Hajid kemarin.”

Aku bergerak gelisah, sudah mengerti arah pembicaraan Bapak.

“Dia menjelaskan semuanya, dari alasan kamu nangis sampai pertemuanmu dengan ibumu. Itu benar? Kalau kamu nggak jadi ikut tes gara-gara melihat ibumu sama suaminya?”

Aku menundukkan kepala dan menganggguk enggan.

"Kenapa nggak bilang sama Bapak?"

Aku menatap Bapak dan menggeleng lemah.

"Kamu takut Bapak sedih, ya?"

Aku kembali mengangguk.

"Bapak dan ibumu sudah berpisah lama, Nak. Kisah kami sudah tutup buku."

"Apa itu artinya Bapak udah nggak cinta sama Ibu?" Aku bertanya spontan.

"Bapak cinta sama kamu," tukas Bapak tulus. "Jadi Bapak nggak rela kamu nangis gara-gara ibumu lagi, sendirian pula."

Aku merasakan mataku memanas. "Yara cuma ... nggak sanggup cerita sama Bapak."

"Karena takut Bapak bakal nangis kayak kamu?" Aku mengangguk lagi. "Bapak nggak bakal nangis lagi. Toh, buat apa? Yang Bapak sesalkan adalah kamu memendam itu sendiri. Kamu selalu punya Bapak buat cerita, Nak. Kita kan nggak ada saling rahasia-rahasiaan."

Rasa bersalah kembali menggerogotiku. "Yara ... nggak tau mau ngomong apa."

“Ya ngasi tau apa yang kamu lihat. Apa yang bikin kamu sedih.” Bapak menghela napas. “Sejak awal Bapak sudah curiga sebenarnya. Kamu, meskipun kadang-kadang cengeng, tapi pantang mundur menghadapi masalah, apalagi ini cuma tes. Nggak mungkin sekali kamu takut gagal. Dan ternyata, kecurigaan Bapak benar. Alasan kamu nggak pergi memang karena terlalu berat buat bisa dihadapi hati sama pikiranmu saat itu juga, Nak.”

Aku terpaku, lalu menatap Bapak ragu-ragu. “Jadi, Bapak nggak marah gara-gara Yara nggak pergi tes?”

“Ngapain marah? Kamu masih muda, masih bisa ikut tes berikutnya. Andaipun nanti kamu gagal, ya, nggak masalah. Bapak yakin kamu nggak bakal mati kelaparan meski nggak jadi PNS, asal itu, perlu diingat harus mau bekerja keras buat hidup.”

Rasa lega membanjiriku. Seolah bebanku terangkat satu per satu.

“Tapi, mengingat kondisi ibumu, Bapak berharap, jika kamu bertemu lagi, kamu bisa lebih tenang dan dewasa. Itu sudah jalan hidup ibumu, Nak. Kita nggak bisa melakukan apa pun untuk

mengubahnya. Yang penting bagi Bapak sekarang, kamu yang tenang, menguatkan diri. Hidup memang seperti ini, ditinggalkan dan dikecewakan, adalah hal yang pasti selalu ada dalam perjalanannya."

Aku menghela napas, menyetujui semua ucapan Bapak. Aku memang perlu berlajar untuk lebih dewasa dalam berpikir dan bersikap.

"Ya sudah, jangan sedih-sedih lagi. Masak semalam sudah diantar gebetannya masih murung juga."

"Bapak ...!"

"Apa? Lah benar, 'kan? Kamu sampai nggak nolak gitu pas kepalanya diusap-usap."

"Ih ... Bapak!"

"Jadi, itu artinya kalian balikan?"

"Kami nggak pernah pacaran juga."

"Yang bilang pacaran siapa? Maksud Bapak balikan jadi teman. Bendera putih begitu?"

"Haish ...!"

Bapak tergelak lalu bangkit dari duduknya. “Bapak mau mandi dulu. Jangan lupa cuci piringnya yang bersih terus antar ke rumah Bu Halimah. Siapa tahu kamu bisa curi pandang ke anaknya.”

“Bapak!!!”

Aku mengembuskan napas, menahan gentar dan memaksa diri agar tidak berbalik pulang.

Ck, sejak kapan, sih, aku tiba-tiba berubah jadi pengecut begini?

Baiklah ini hanya Hajid, lelaki yang membuatku menangis sesenggukan karena pertanyaannya tadi malam.

Aduh ... tolol, ngapain kamu ingat bagian menangisnya?!

Mengabaikan suara hatiku yang persis seperti tokoh antagonis dalam sinetron kejar tayang karena hobi berdialog dalam hati, aku akhirnya memilih mengetuk pintu kayu jati di depanku.

Paling Bu Halimah doang! Hajid mah sudah pasti kerja. Berarti aku aku aman dan selamat.

Harapanku berguguran mengenaskan, saat Hajid berdiri di ambang pintu dengan celana kolor sedikit di atas lutut dan baju singlet putih.

Padahal gerimis, kok tiba-tiba gerah, ya?

"Yara ... tumben ke sini?" Hajid terlihat tidak nyaman dan langsung memeluk dirinya sendiri.

"Aku nggak bakal perkosa kamu kok."

"Apa?!"

"Grepe-grepe juga nggak, jadi nggak usah lebay kayak anak perawan diliat telanjang sama bujang."

Hajid terperangah beberapa detik, sebelum tangannya terulur dan mencubit bibirku. Tidak sampai menyakitkan, tapi tetap menyebalkan karena membuat *lip balm*-ku berantakan. "Mulutnya nakal, ya, sekarang! Kamu dengar di mana kata-kata macam begitu?"

Aku meringis saat melihat Hajid kini berkacak pinggang. Keterkejutannya telah hilang berganti rasa kesal.

"Aku kan udah gede, belajarnya bisa dari mana aja."

"Tambah gede manusia, harusnya ilmunya makin banyak. Mengontrol kata-kata yang keluar juga sangat perlu."

"Aduh ... aku ke sini cuma mau ngantar piring, bukan dengar ceramah. Kalo mau dengar ceramah di Youtube aja bisa modal kuota." Aku mengulurkan piring, tapi Hajid sama sekali tidak menerimanya.

"Kamu tahu aku nggak main-main sama apa yang kubilang tadi, 'kan?"

"Mana kutahu."

"Yara ...."

"Nggak usah manggil pakai nada begitu, deh. Aku nggak suka, kamu bukan bapak atau kakakku!"

Hajid kembali terkejut. Ekspresi wajahnya berubah sendu. "Dulu kamu manggil aku *Mas*."

"Ya itu kan dulu."

"Tadi malam juga."

Aku memejamkan mata, malu sendiri karena keceplosan tadi malam. "Kalo itu khilaf."

“Aku ngak pernah keberatan menjadi Mas-mu, Ayara.”

Tapi, aku yang keberatan!

“Aku malas bahas beginian, mana masih pagi. Jadi, ini, terima aja piringnya. Tadi aku sempat buat nasi goreng. Bapak bilang balikin piring tetangga harus ada isinya. Aku nggak tau enak apa nggak, kalau nggak enak kasih ayam tetangga aja.”

“Temeni sarapan yuk!”

“Eh?!”

“Aku belum sarapan. Tadi telat bangun gara-gara tidur lagi habis subuh.”

“Dih, dasar pemalas!”

Hajid kali ini memencet hidungku. “Aku ngantuk banget gara-gara tadi malam begadang nyelesein kerjaan bengkel.”

“Nggak boleh pegang-pegang, bukan mahram. Dosa!”

“Makanya mau aku jadiin mahram, ya?”

Aku berhenti mengusap hidung yang memerah, lalu menatap Hajid terbelalak sebelum

tertawa canggung. “Aduh … ini bujang sok iyes, humornya ngeselin, deh!”

“Siapa yang bercanda?”

“Jadi makan nggak?”

Dasar jantung kurang ajar, berhenti berulah! Haram namanya baper sama Hajid! Ntar kamu nangis-nangis lagi.

Hajid menghela napas, terlihat menahan diri. “Makan di mana?”

“Lah ... yang makan kamu, bukan aku.”

“Di sini aja, ya. Rumah lagi kosong. Bapak ke tambak dan Ibu ke pasar. Kamu duduk aja, aku ambil sendok dulu.”

Tak lama kemudian, saat aku sudah duduk di kursi teras, Hajid datang membawa dua sendok makan. Dia kemudian duduk di kursi kayu yang hanya terpisah meja tempat nasi goreng kuletakkan. Hajid juga membawa dua gelas air.

“Ngapain sendok sama air minumnya ada dua?”

“Kan kamu juga mau makan.”

“Nggak ada! Aku udah sarapan tadi sama Bapak.”

Hajid membuka tutup piring lalu menghirup aroma dari nasi yang masih mengepul. “Harum, pasti enak.”

“Jangan yakin dulu. Itu harum gara-gara bawang merahnya emang kukasi banyak.”

“Jadi kamu masih ingat kalau aku suka nasi goreng dengan banyak bawang merah.”

Aku terpaku, lalu segera memalingkan wajah—malu.

“Ayo makan, kamu kenapa bengong?” Hajid menegurku lalu kembali mengulurkan sendok.

“Kan aku udah bilang tadi sarapan sama Bapak.”

“Ya sudah sarapan lagi sama aku.”

“Kamu ....”

“Kita udah lama banget nggak sepiring berdua. Dulu pas kecil kamu malah nggak mau makan kalo nggak aku suapin.”

“Itu kan dulu.”

“Jawabanmu nggak kreatif banget. Buru makan, aku lapar. Tapi, ini banyak banget, nggak mungkin habis sendiri.”

Pada akhirnya aku meraih sendok, ikut makan bersamanya.

“Sini kuning telurnya, biar kamu aja yang makan putihnya.”

Untuk kesekian kalinya aku tertegun. Hajid mengingat kebiasaan kami. Aku tidak suka kuning telur karena akan membuat seret saat dimakan. Dulu, saat kami makan bersama, Hajid selalu memakan bagian itu dan memberikanku putih telur sebagai gantinya.

“Kamu tambah pintar masak. Besok buatin lagi, ya,” pinta Hajid.

Aku hanya mengangguk kaku. Ada sesuatu yang sangat tidak nyaman bergolak di dadaku. Selama ini aku membentengi diri, menjauh dari Hajid. Membenci lelaki itu setangah mati, tanpa menyadari bahwa ada bagian dari diriku yang tetap merindukan *kami*.

Ini berbahaya dan aku tidak suka bermain dengan bahaya. Hajid bersikap seperti ini karena

tidak pernah mengetahui rasa sakit yang pernah digoreskan padaku. Aku tidak akan mengulang, harapan dan impian, itu kesemuan. Hidup nyaman dan aman bukan untuk orang yang bekecimpungan dalam fatamorgana menyedihkan.

"Hei ... kamu kenapa?" Hajid bertanya khawatir saat melihatku hanya terpaku pada piring. "Yara ... ada apa?"

Aku menatap Hajid, berusaha mengendalikan diri. Tidak, aku bukan gadis yang akan meratapi cinta dan kebingungan, tidak dulu dan juga sekarang. "Aku mau pulang."

"Kok buru-buru?"

"Aku kan ke sini mau ngantar piring doang tadi." Aku benar-benar aktris hebat. Kesedihanku tersembunyi dengan rapat.

"Tapi, nasinya belum habis."

"Makanya kamu habisin."

"Kebanyakan."

"Kasi aja ayam sisanya, daripada sia-sia."

"Kenapa kamu nggak ikut makan?"

“Kamu bawel. Aku udah bilang makan sama Bapak. Ini perut bukan karung tau!”

Hajid terlihat kecewa, tapi memilih mengalah. Aku akhirnya bangkit dari duduk. “Aku pulang dulu.”

“Hati-hati.”

Aku menatap Hajid dengan seringai mengolok. “Rumah kita cuma terpisah tembok, nggak sampai lima menit buat ke rumahku.”

“Tapi, kamu kalo jalan sering nggak hati-hati. Jatuh terus nangis.”

“Itu kan dulu.”

“Itu terus jawabannya.”

“Biarin.” Aku melangkah menuruni tangga. Berdecak kesal saat Hajid mengikuti hingga gerbang. “Kamu lebay banget,” tegurku yang kini sudah menutup gerbang rumahku dan menaiki teras rumah. Hajid pun telah kembali duduk di kursinya.

“Biarin,” jawabnya meniruku.

“Dasar nyebelin.”

Aku sudah membuka pintu saat Hajid sedikit berteriak memanggil namaku. "Apa?" tanyaku padanya yang terlihat salah tingkah.

"Nanti malam kamu ada acara?"

"Kondangan?"

"Eh?"

"Ini di kampung. Memangnya apa lagi yang disebut acara selain selamatan atau kondangan?" jawabku bosan.

"Jadi nggak ada?"

"Kenapa memangnya?"

"Kalo nggak ada, kita jalan, yuk."

Aku terkejut mendengar ajakan Hajid. Oh, ini tidak bisa dibiarkan.

"Aduh maaf, aku lupa. Aku ada kencan."

Bukan Cinderella

Aku memukul pelan kening, berulang kali, dengan kepalan tangan. *Dasar, tolol!* Apa, sih, yang aku pikirkan saat memberikan alasan itu untuk menolak ajakan Hajid?

Kencan? Yang benar saja!

Andai saja ayam jago Bapak tiba-tiba bisa menggunakan jeans, kemeja, atau sepatu, mungkin aku bisa menggunakan alasan itu.

Lagi pula, kenapa aku sepanik ini hanya karena dia mengajakku jalan? Lucu sekali. Saat kami masih anak-anak dulu, aku bahkan selalu menghabiskan setiap sore menjadi penghuni tetap boncengan sepedanya. Menikmati jalanan kampung yang belum ramai oleh kendaraan seperti sekarang.

Hajid pasti hanya berniat untuk itu. Namun, dia mengatakan malam hari, 'kan? Maksudku, dia menanyakan acaraku malam ini? Indikasi apalagi yang bisa kucurigai selain ... hentikan! Jangan terlalu percaya diri. Kamu bukan lagi bocah puber yang bisa menyalah-artikan ucapan pria hanya karena kamu ingin mempercayai harapanmu itu.

Kini aku mulai mondar-mandir di ruang keluarga rumahku yang tak terlalu luas. Menghempaskan diri di sofa tua, yang dulu selalu menjadi tempat duduk Ibu saat menonton tivi.

Aku harus punya cara untuk memecahkan masalah ini. Memiliki seseorang yang akan dijadikan tameng agar Hajid tak curiga kebohonganku. Aduh, ribet sekali memang menjadi pembohong.

Aku mengambil ponsel di rak tivi. Baterainya sudah penuh saat aku mencabut *charger*-nya. Aku langsung membuka ponsel dan menghubungi nomer salah satu temanku.

"*Hallo ...?*"

"Assalammu'alaikum, Habib ... bukan hallo," tegurku langsung.

"Eh, iya, maaf. Waalaikumussalam. Tumben nelepon, Yara. Ada apa, nih?"

Habib adalah teman yang kukenal saat kuliah. Dia merupakan salah satu perawat di rumah sakit swasta. "Kamu lagi shift, ya?"

"Nggak. Tadi malam sih iya, tapi aku udah di rumah kok. Kenapa?"

"Terus hari ini kamu nggak jaga?"

"Nggak. Cuma masuk kerja habis Juma'at aja. Kenapa, sih?"

"Nggak sampai malam?"

"Alhamdulillah nggak, ada teman yang punya tugas buat nanti malam."

"Alhamdulillah."

"Tumben kamu senang banget dengar aku bebas jaga?"

"Hehe ...." Aku tertawa canggung lalu menarik napas besar. Kesulitan mengungkapkan tujuan *muliaku* padanya. "Itu … aku ada yang mau dimintai tolong."

"Minta tolong? Apa nih?"

"Itu, aku ... mmm ... kamu ...."

"*Apa, sih, Yara? Kamu kenapa kedengarannya gugup banget?!*"

"Emang gugup."

"*Lah*?"

"Kamu mau nggak pergi kencan sama aku nanti malam?"

"*Apa?!*"

"Eh, bukan kencan, tapi jalan. Iya, kita cuma jalan."

"*Yara ... kamu tau kan aku nggak naksir sama kamu dan aku lagi pedekate sama Ulfa?*"

"Aku tau, Bib."

"*Terus kenapa kamu ngajak jalan? Jujur, aku agak tersanjung cewek secakep kamu naksir aku, sampai ngajak jalan duluan. Tapi, aku minta maaf, cinta nggak bisa dipaksain.*"

"Dih, siapa juga yang cinta sama kamu!" Aku memotong ucapan Habib galak. Aduh … ruyam sudah usaha minta tolong baik-baikku. "Aku itu butuh bantuan kamu jemput aku nanti malam.

Ngajak aku ke mana kek gitu. Atau cuma nganterin ke rumah teman, sejam aja, habis itu kamu ngantar aku pulang. Tenang, nanti kuisikan bensin, kok."

"*Bentar ... kok kedengarannya ribet banget, ya?*"

"Habib jangan tanya, deh!"

"*Kamu nggak lagi mau ngerencanain hal konyol atau apa, 'kan?*"

Memang konyol. Aku menghela napas. "Aku cuma minta tolong sekali."

"*Oke, deh. Cuma jemput doang, 'kan?*"

"Iya."

"*Terus aku nggak bakal dibogem bapakmu, 'kan?*"

"Nggak lah, bapakku manis."

"*Tetap aja aku sungkan. Beliau guruku di SMA dulu.*"

"Iya, paham. Pokoknya nggak bakal, deh. Nanti aku izin ke Bapak."

"*Oke.*"

"Alhamdulillah."

"*Tapi bentar.*"

“Apa lagi?”

“Boleh aku tahu alasan tiba-tiba kamu minta tolong kayak gini?”

“Nggak!”

“Ya ampun, jawabnya biasa aja kali, Yara. Jangan ngegas begitu.”

“Hehe ... sorry.*” Aku kemudian mengucapkan salam, lalu memutus sambungan telepon. Yes! Satu masalahku teratasi sudah.*

Aku menekan dadaku yang bergemuruh hebat. Sial! Kenapa Hajid harus bertamu malam ini?! Menyebalkan sekali rasanya. Dia seolah tidak percaya aku benar-benar akan pergi berkencan, hingga menyatroni rumahku dan mewawancarai Habib seperti ini.

Aku membawa nampan berisi tiga cangkir kopi ke ruang tamu, tempat Bapak, Habib, dan Hajid berada. Seperti permintaanku di telepon tadi pagi, Habib datang ba'da maghrib. Namun, siapa yang menyangka persis saat motor lelaki itu diparkir di

halaman rumahku, Hajid keluar dari rumah datang kemari.

Habib yang tidak kujelaskan apa-apa tentu saja meladeni semua pertanyaan Hajid. Beruntung Bapak ikut nimbrung hingga lelaki itu tidak sempat menanyakan hal-hal bersifat pribadi pada teman yang kuakui sebagai teman istimewa itu.

"Mukanya kenapa muram gitu, sih, Nak?" Bapak bertanya saat aku telah selesai menyajikan kopi. "Duduk sini." Bapak menepuk sofa di sebelahnya hingga aku terpaksa duduk.

Aku melirik pada Hajid yang terlihat tenang, sementara Habib senyam-senyum tidak jelas karena sama sekali tidak mengetahui drama yang melibatkan dirinya.

"Jadi mau ke mana rencananya malam ini?" Bapak bertanya, kali ini pada Habib.

"Yara minta dianter—"

"Ke kafe. Iya, kan, Bib?" potongku segera. Aku memasang senyum kaku yang malah membuat Habib terlihat bingung.

"Eh ... iya, kafe."

Aku melihat Hajid menyipitkan mata saat mendengar jawaban gagap Habib.

"Pulangnya jam berapa?" tanya Bapak kembali.

"Saya kan cuma—"

"Sembilan!" Aku kembali memotong jawaban Habib.

"Malam sekali." Hajid membuka suara akhirnya, lalu memandang Habib dengan tajam. "Jangan pulang jam sembilan."

"Cinderella saja pulang jam dua belas," sergahku kesal. Dia kenapa, sih, ikut-ikutan?!

"Kamu kan bukan Cinderella, dan kamu tidak hidup di negeri dongeng. Pulang jam sembilan di kampung kita, bisa membuatmu menjadi bahas gosip."

"Ya, biarin aja! Ngapain aku peduli gosip?!"

"Tapi, itu menyangkut nama baik, Yara," tegas Hajid. "Dan dalam agama pun tidak baik seorang gadis keluar malam dengan lelaki yang bukan anggota keluarganya."

Aku menggeram, terlebih melihat Bapak mulai terpengaruh karena jawaban Hajid. "Iya, deh, aku pulang jam setengah sembilan."

"Masih terlalu malam."

"Kamu kira aku anak SD yang punya jam tidur dan bisa seenaknya diatur-atur?!" sentakku keras.

"Yara ...." Bapak memperingatkan dengan sabar. "Hajid benar, lagian kan ke kafenya bisa pas siang hari atau sore, jangan malam. Kafe juga jauh."

Bapak beralih pada Habib yang kini terlihat tegang luar biasa. "Iya kan, Bib? Nggak baik keluar malam-malam bawa anak gadis orang?"

Aku memandang Habib memelas, tapi temanku itu sepertinya memang lebih takut pada gurunya ketimbang menolongku.

"Nggih, benar, Pak Guru." Habib menatapku sungkan. "Besok aja, ya, aku antar ke kafenya, Yara."

"Antar?" Hajid menyambar kejanggalan dalam ucapan Habib.

Mengigit bibir resah, kini aku bertambah panik bahwa Habib akan membocorkan kebohonganku.

“Iya udah besok aja, tapi paginya kamu jemput aku buat ngantor, ya.” Aku bertanya sok manja pada Habib, mengabaikan tatapan Bapak yang terlihat heran bercampur ngeri.

“Eh, iya.” Habib menyanggupi dengan suara dan ekspresi yang benar-benar enggan.

“Nah, berarti malam ini Yara memang baiknya tinggal di rumah aja. Kita bisa ngobrol sambil minum kopi di sini. Yara, ambilin cemilan buat dua pemuda ganteng ini.”

Aku mendelik kesal ke arah Hajid yang tersenyum penuh kemenangan, sebelum dengan lesu aku bangkit dari duduk dan berjalan menuju dapur. Keputusan Bapak sudah final dan aku benar-benar bukan Cinderella.

Edisi Ngambek

Aku memasang sepatu, mengabaikan Bapak yang kini bersiul-siul di depan sangkar burungnya. Bapak telah berpakaian rapi, siap untuk sekolah. Sedangkan aku, akan pergi bekerja. Sudah tiga hari aku melakukan aksi irit bicara, terhitung sejak dibatalkannya rencana kencan bohonganku dengan Habib. Kekanakan memang, tapi adalah bentuk protes paling nyata untuk menyampaikan kekesalan.

Sabtu pagi, di mana seharusnya Habib menjemputku, berakhir mengenaskan. Sepulang dari rumahku, dia terserang flu dan sakit, alhasil hari itu aku tak jadi menunjukkan bukti kedekatanku dengan pria lain pada Hajid.

"Pulang jam berapa?" Bapak bertanya tanpa membalikkan badan.

“Kayak biasa.”

“Sore berarti?”

“Iya, tapi lauk makan siang sudah Yara taruh di lemari makan.”

“Makasi, Nak.”

“Sama-sama.” Aku berdiri lalu mencangkol tas selempang. “Yara berangkat dulu, Pak.”

“Nggak dijemput?”

“Sama siapa?”

“Habib.”

“Kenapa mesti dijemput Habib?” tanyaku heran.

“Karena kemarin kamu bilang dia sudah sembuh.”

Benar, sejak malam aku hendak keluar bersama Habib, Bapak jadi rajin menanyakan kabar lelaki itu. Bapak juga tahu bahwa dia sempat sakit dan kini sudah sehat. “Iya memang.”

“Jadi begini aja?” Bapak akhirnya berbalik, berkacak pinggang. Alisnya terangkat sebelah pertanda menahan geli.

“Apanya, Pak?”

“Ya usahamu buat pura-pura *move on.”*

Aku mengerjap, lalu menghunjani perut Bapak dengan cubitan.

“Lho, benar ‘kan? Itu si Habib kamu buat jadi tameng pura-pura *move on!*”

“Ish, Bapak ...! Jangan kencang-kencang!”

“Kenapa? Takut kedengaran tetangga sebelah, ya, kalo kamu bohong?”

“Bapak ...!”

“Apa?!” Bapak menirukan nada suaraku, membuatku mencebik kesal. “Makanya berhenti ngambek. Udah gede juga.”

“Habis Bapak, sih.”

“Lah, Bapakmu ini kenapa coba?”

“Bapak nggak ngasi Yara jalan sama Habib.”

“Ngasi kok, cuma jangan malam.” Bapak mengulurkan tangan, membelai kepalaku yang tertutup hijab. “Tapi, apa yang dibilang Hajid memang benar, sangat tidak baik seorang perempuan keluar malam dengan lelaki yang bukan

mahramnya. Apalagi untuk alasan yang sangat tidak perlu."

Aku memahami apa yang diucapkan Bapak dan membenarkannya juga. Namun, agak sulit menerima karena keputusan Bapak berubah begitu Hajid mengemukakan penolakan. "Tapi kan, awalnya Bapak ngasih. Eh, pas Hajid bilang nggak boleh, Bapak ikutan."

"Bapak sebenarnya nggak pernah ngasih lho."

"Kok gitu? Bapak kan bilang boleh pas Yara izin."

"Kan Bapak bilang boleh pas kamu ngasi tau ada temanmu yang mau datang ke rumah. Buat jalan ke kafe itu, Bapak bilang lihat nanti, 'kan? Dan ternyata benar, Habib aja keliatan nggak terlalu pengen keluar sama kamu. Atau jangan-jangan kamu maksa anak orang, ya?"

Mukaku merah padam karena tak punya alasan untuk membantah kecurigaan Bapak.

Bapak yang melihat gelagatku langsung tertawa terbahak-bahak. "Aduh, Nak ... Nak, kamu ini ya, nggak berubah-berubah. Keras kepala kalo merasa

tindakanmu benar. Coba bayangin kalo Hajid sampai tahu!"

"Aku kembali mencubit perut Bapak. "Ish, Bapak ini, makanya diam-diam, biar dia nggak tahu."

"Tahu apa?"

Aku dan Bapak langsung menoleh saat mendengar pertanyaan dari teras rumah tetangga sebelah. Hajid sudah berdiri di sana dengan kemeja dan celana kain yang formal.

Bapak semakin terpingkal-pingkal, saat melihatku menggeleng penuh permohonan agar beliau tidak berbicara.

"Yara, kamu sama Bapak ngomongin apa? Kok nama aku disebut-sebut?"

"Dih, kepo!" Aku menjawab asal. Mengeles tepatnya.

"Kan aku cuma mau tahu."

"Tetap aja namanya kepo!"

"Kamu masih marah?"

"Menurut ngana?"

“Marahan lebih dari tiga hari, dosa lho.”

Aku menyeringai kesal pada Hajid. “Tserah!” Aku kemudian meraih tangan Bapak untuk bersalaman. “ Yara berangkat dulu, ya, Pak. Assalammualaikum.”

Aku meninggalkan rumah setelah mendapat balasan salam dan pesan agar berhati-hati dari Bapak, dan mengabaikan Hajid yang kini tampak frustrasi karena kelakuanku.

Aku mematikan komputer, lalu merentangkan tangan, menggeliat. Setelah dari pagi menekuri laporan, kini perutku keroncongan.

“Yara, mau makan di mana?”

Aku membalik kursi saat mendengar panggilan dari Bang Tommy, salah satu teman kerjaku yang selalu menjadi kepala suku kami saat berburu makan siang.

“Di mana aja, deh, Bang. Udah lapar banget ini.”

“Uh ... kasian anak perawan kelaparan.”

“Nggak pake ngolok juga kali, Bang.” Aku mengedarkan pandangan dan baru menyadari bahwa teman seruanganku—selain Bang Tommy—sudah meninggalkan meja mereka. “Yang lain mana, Bang?”

“Nunggu di parkiran. Kamu ini kalo udah kerja, gempa pun pasti nggak disadari. Ini Abang udah dua kali balik manggil kamu lho.”

Aku nyengir lebar lalu mengucapkan kata ‘maaf’ tanpa suara.

“Jadi, mau ikut nggak? Si Tina ngajak makan di warung bakso perempatan. Biar dekat katanya.”

“Boleh deh, Bang. Itu aja.” Aku meraih tas selempangku setelah sebelumnya memasukkan ponsel, lalu mengikuti Bang Tommy keluar ruangan menuju parkiran. Namun, langkahku yang hendak berjalan ke arah motor terhenti saat melihat Hajid turun dari mobil dan mengampiriku.

“Aku kirain kamu udah keluar dari tadi.”

Lelaki itu tersenyum lebar, matanya menyipit, dan lesung pipinya tampak di sebelah kiri. Dia menyempatkan diri menyapa teman-temanku dengan sopan. Lelaki ini memang sangat bersahaja.

“Kamu ngapain ke sini?” Aku menjaga suaraku tetap normal, karena menyadari bahwa atensi teman-temanku kini terarah pada kami.

“Mau ngajak kamu makan siang.”

Saat kalimat Hajid selesai, serbuan kata-kata godaan berhamburan dari teman-temanku, membuat kupingku panas bukan kepalang.

“Bukannya kamu sibuk, ya?” tanyaku sembari mengabaikan ledekan Bang Tommy yang mengatakan bahwa akhirnya nasib jomloku berakhir sudah.

“Cuma pemberkasan saja kok tadi, makanya sekarang bisa cepat pulang.” Hajid kembali tersenyum. “Jadi gimana? Kamu mau makan di mana? Atau di kafe yang batal kamu datangi sama temanmu yang kemarin? Gimana?”

Ucapan Hajid yang menyinggung kegagalan akal bulusku, membuatku langsung cemberut. “Tapi, aku udah mau jalan sama teman-temanku. Kami janjian makan siang.”

“Siapa yang janjian? Kita itu kasian makanya ngajak kamu, Yara.” Bang Tommy cengengesan saat aku mendelik sebal. “Udah sana, ikut saja sama

Hajid! Udah dibela-belain dijemput, masak kamu mau nolak."

Gelombang persetujuan terhadap nasihat Bang Tommy membuatku mengakui kembali kalah. Menolak Hajid hanya akan membuatku terlihat kekanak-kanakan dan menimbulkan gosip tentu saja.

"Ya udah deh, ayo." Aku berucap dengan letih.

"Mobilku yang putih, di sana," ucap Hajid sambil menunjuk mobilnya yang terparkir di sisi jalan di dekat gerbang kantor desa.

"Aku tahu, tadi aku lihat kok kamu turun." Meski nadaku ketus, Hajid tetap tersenyum. Dia bahkan meminta pamit dengan sedikit terlalu ceria dari biasanya pada teman-temanku, yang kembali menggoda kami.

Saat akhirnya duduk di kursi penumpang, di sampingnya yang sedang mengemudi, aku menyadari bahwa rasa lapar yang membuatku menderita sejak tadi, sekarang nyaris tidak terasa lagi.

"Jadi, kita makan di kafe yang kamu batal kunjungi itu?"

“Kamu bahas masalah kafe itu lagi, aku lompat keluar nih!”

“Oh, ternyata masih ngambek rupanya.”

Tawa Hajid terurai kencang saat melihatku mendelik sebal.

Aku menyeka keringat, merasa gerah luar biasa. Bedakku pasti telah luntur sekarang. Kipas angin yang tertempel di dinding dekat kami, bukannya memberikan hawa sejuk malah panas yang membuatku pusing.

"Kamu nggak bawa tisu?" Hajid yang duduk di sampingku bertanya pelan, dekat dengan telinga sebelah kiriku.

Kami memutuskan makan di warung pecel yang tidak jauh dari kantor desa. Tempatnya di dekat sebuah taman kanak-kanak. Jam makan siang membuat tempat ini ramai dikunjungi pembeli. Bahkan semua meja sudah penuh. Berhasil kami mendapat tempat duduk, meski di pojok dan sedikit pengap.

Hajid memang menawariku untuk makan di tempat lain. Namun, aku menolak. Aku hanya ingin cepat makan agar bisa segera kembali ke kantor.

Aku kembali menyeka keringat di kening, dan kini menggunakan telapak tangan, mengipasi wajahku.

"Panas banget," keluhku tak tahan. Selera makanku ambyar karena kepanasan. Aku tidak pernah bersahabat dengan udara panas, emosiku gampang terpancing.

"Jangan pakai tangan, kotor," tegur Hajid. "Hadap sini."

Hajid menjepit daguku dengan jari dan membuatku akhirnya menoleh padanya.

"Kebiasaan deh kamu, harusnya kamu bawa tisu. Sudah tahu nggak bisa kepanasan sama keringetan."

Hajid berdecak, tapi kini dia telah mengelap keringat di wajahku dengan sebuah sapu tangan berwarna biru tua. Gerakannya penuh kehati-hatian. Saat Hajid selesai, aku hanya bisa tersenyum canggung.

“Bawa ini.” Hajid mengulurkan sapu tangan padaku.

“Buat apa?”

“Buat apa lagi? Ya buat kamu ngelap keringat. Mukamu udah merah begitu.”

“Itu sapu tangan milik siapa?”

“Aku pinjem tadi punya penjualnya.” Aku mengerjap dan Hajid terkekeh. “Punyaku lah, masa iya aku beneran minjem.”

Aku cemberut saat menyadari Hajid baru saja menjahiliku. Aku mengambil sapu tangan miliknya lalu menggenggam dengan erat. Tuhan, ruangan ini benar-benar panas.

“Jid, keluar yuk,” ajakku akhirnya. Piring Hajid telah kosong. Lelaki itu memang biasa menghabiskan santapan jauh lebih cepat dariku.

“Tapi, pecelmu baru dimakan dua suap.”

“Tiga.”

“Apa?”

“Aku makan tiga suap.”

“Yang terakhir kamu cuma makan bumbunya, jadi nggak dihitung.”

“Penting banget, ya, Jid?” sentakku kesal.

“Kamu harus makan, jangan biasain makanan disisain. Masih banyak orang di dunia ini yang kelaparan. Jangan karena kita bisa bayar dan nggak berselera, seenaknya buang-buang makanan.”

Aku menunduk, merasa bersalah karena kebenaran yang diucapkan Hajid. “Tapi, panas lho ini.”

“Tunggu sebentar di sini.”

Hajid bangkit, lalu berjalan ke bagian depan tempat penjual berada. Dia tampak berbicara dengan penjual beberapa saat, dan aku terbelalak saat Hajid kembali dengan membawa pembatas kardus air mineral. Lalu, dia duduk di sebelahku dengan senyum lebar.

“Kipas pakai ini,” perintahnya.

Dengan senang hati aku menerima kipas dadakan itu, dan tidak menyadari bahwa Hajid telah memindahkan piringku ke depannya. “Buka

mulutnya," pinta Hajid yang kini telah menyendok pecel untukku.

"Eh? Ng-nggak usah!" tolakku kaget.

"Buka aja. Kamu yang kipas aku yang suapin. Kamu itu bawel kalo kepanasan tau. Buka!"

Mau tak mau aku akhirnya membuka mulut, menerima suapan Hajid, mengabaikan tatapan geli dari pengunjung lain yang melihat tindakan lelaki itu.

"Malu tau!" sungutku setelah menelan suapan pertama.

"Kenapa?"

"Ya, aku kayak anak kecil aja disuapin."

"Memangnya kalo sudah besar nggak boleh disuapin?" balas Hajid.

"Ck, bukan gitu juga, tapi ini di tempat umum."

"Terus masalahnya apa?"

"Iya kan malu."

"Tumben kamu jadi pemalu."

Aku menepuk bahu Hajid dengan kipas dadakan itu sebagai hadiah atas jawabannya yang menyebalkan.

"Jangan mukul, nanti dikira bar-bar."

"Biarin."

"Lah disuapin malu, tapi dianggap bar-bar nggak. Kamu ini, ya." Hajid tersenyum kecil, lalu kembali menyendok pecel untukku. "Buka lagi mulutnya."

Aku menuruti perintah Hajid. Menelan suapan besar lontong dan sayur. "Mau togenya banyakan," pintaku yang langsung mendapat satu suapan penuh berisi toge.

"Pakein kerupuk nggak?" tanyanya.

"Nggak, ini aja." Aku terus menerima suapan Hajid dengan patuh saat menyadari bahwa lelaki itu kini tengah mengulum senyum. "Kamu kenapa senyum begitu?" tanyaku tanpa bisa dicegah.

"Nggak ada."

"Kenapa?" Aku menerima suapan lagi, sebagai usaha Hajid atas kengototanku. Sementara tanganku semenjak tadi sibuk mengipasi kami berdua.

"Ingat nggak pas kamu sakit dulu?"

"Aku sering sakit, jadi yang mana?"

"Pas kamu masih kelas satu."

"SMA?"

"Iya."

"Memangnya kenapa?"

"Dulu kamu juga sakit, demam." Hajid menjeda kalimatnya, karena kembali menyuapiku. "Kamu demam tinggi, nggak mau makan. Kalau makan nasi pasti dimuntahin. Sampai tipes, badanmu lemah banget."

Aku tidak akan lupa saat sakit itu. Itu adalah sesi sakitku yang terparah dan terlama, tapi yang menyebabkan aku sangat mengingatnya adalah alasan di balik sakit itu. Saat itu Ibu meninggalkan kami, baru satu minggu hingga dia resmi menjadi istri pria lain. Aku kaget, sakit hati dan tidak terima, lalu berakhir menjadi sakit, cukup parah. Bapak pontang-panting merawatku, dibantu keluarga Ibrahim—keluarga Hajid.

"Waktu itu kamu sama keluarga bantu rawat aku. Makasi banyak," aku berucap lirih, mengingat semua kebaikan mereka.

"Aku bahas ini bukan mau buat kamu mellow tahu." Hajid kembali menyuapiku. "Tapi, karena aku ingat, kamu cuma mau makan kalo aku yang suapi. Kamu bahkan sampai nahan mual waktu itu."

"Dih, pede-nya." Aku berusaha terdengar biasa saja, tapi penyangkalanku jelas tidak kuat.

Tawa Hajid kembali terdengar. "Iya, aku memang pede. Kalo ingat itu, aku sering takut tahu."

"Kenapa?" tanyaku bingung.

"Waktu itu sakitmu parah banget. Sampai opname." Hajid menghela napas, pasti mengingat bagaimana aku terbaring di ranjang rumah sakit selama tiga hari dengan dia yang selalu menemaniku sepulang sekolah. Menggantikan Bu Halimah yang bertugas menugguku di pagi hari.

"Aku ngerepotin, ya?" ujarku malu. "Padahal, ibuku sendiri nggak datang karena sibuk bulan madu sama suami barunya." Tenggorokanku terasa tersumbat. Ah, sial, mengingat hal menyakitkan di

warung pecel memang bukan pilihan menyenangkan.

"Kamu ngomong apa, sih?" Hajid mencubit ujung hidungku gemas. "Kalo aku ngerasa direpotin, nggak mungkin sampai mau nginap buat nemanin Bapak nunggu kamu."

"Makanya itu ngerepotin, padahal waktu itu kita dekat ujian semester. Kamu sampai belajar di rumah sakit gara-gara aku."

Kini suaraku mulai bergetar. Jika mengingat semua kebaikan Hajid, penolakannya di masa lalu terlihat tidak sebanding memang.

"Hei ... kok mau nangis? Yara ...." Hajid membelai kepalaku. "Lihat aku," pintanya lembut.

Aku menoleh, menatap Hajid sembari berusaha keras menahan air mata yang mengancam tumpah.

"Lebih dari rasa capek, kerepotan yang kamu sebut padahal nggak, ribetnya belajar di rumah sakit yang kamu anggap masalah, aku lebih takut lihat kamu sakit waktu itu." Hajid menghela napas, lalu memandangku dengan senyum lemah. "Rasanya

sakit sekali lihat kamu lemah dan jarum yang menusuk kulit kamu.”

Kali ini senyum Hajid lebih kuat saat melihat keterkejutanku. “Iya, Yara, sejak dulu, aku selalu takut kehilangan kamu.”

Untuk beberapa detik aku hanya bisa terpaku. Bahkan kini aku tidak tahu harus merespon kalimat Hajid dengan cara apa.

“Tinggal sesuap, buka lagi mulutnya,” pinta Hajid yang langsung kuturuti.

Meski mengunyah dan menelan, tapi setelah pengakuan Hajid barusan, makanan di mulutku terasa benar-benar hambar.
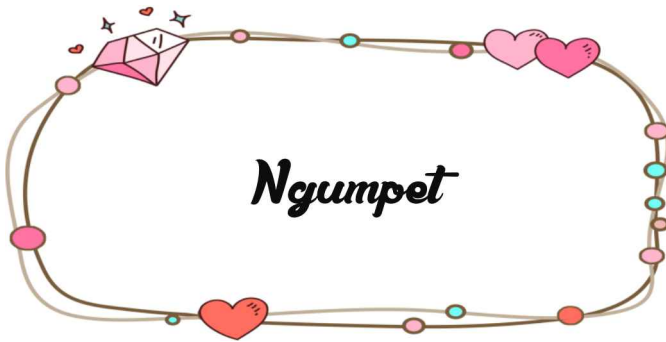
"Kamu ngapain ngumpet di situ?"

Aku terlonjak dan langsung berbalik. Bapak berdiri hanya beberapa langkah dariku sambil memegang pisang matang untuk makanan burungnya. "Bapak ngagetin aja, deh!"

"Lah, kamu itu yang ngagetin! Berdiri di jendela sambil ngintip dari balik gorden. Lihatin apa, sih, di luar?"

"Ada aja. Bapak keluar aja kalo emang mau."

Bapak memicingkan mata lalu berjalan ke arahku, menyibak gorden, lalu ikut memperhatikan objek yang semenjak tadi aku amati. "Oh, kamu lagi ngintip Hajid, ya?"

"Siapa yang ngintip?"

"Kamu. Bapak kan cuma ikut-ikutan."

Aku menghela napas dan buru-buru menarik gorden di tangan Bapak, saat melihat Hajid kini sudah memasuki gerbang rumahnya lagi.

"Dosa lho nggak menanggapi tamu," tegur Bapak.

"Salamnya udah Yara jawab tadi."

"Tapi, kamu nggak bukain pintu. Sungguh tetangga menyebalkan."

"Bapak ...!"

"Udah deh, kamu ada masalah apa sama Hajid sampai ngumpet begini?"

"Nggak ada."

"Bohong. Sudah lima hari ini kamu berusaha nggak ketemu dia."

Aku memejamkan mata, kesal karena mengetahui bahwa Bapak memang se-peka itu. Tentu saja Bapak memperhatikan gerak-gerikku selama ini, terhitung dari hari Senin, sejak kami makan siang bersama, aku berusaha menghindari Hajid sebisa mungkin.

Anggaplah aku pengecut, dan sepertinya memang benar. Namun, jantungku berulah kurang ajar saat melihat lelaki itu dan mengingat ucapannya di warung pecel. Jadi, agar menutup kemungkinan mempermalukan diri di depannya, aku memang harus menghindar atau yang dalam pandangan Bapak disebut 'mengumpet'.

Setiap Hajid kebetulan berkunjung ke rumah, aku akan pura-pura sedang tidur, mandi, atau tidak mengetahui kedatangannya, hingga terpaksa Bapak yang menemui. Hebat, 'kan?

Tentu saja Bapak sudah gerah dengan aksiku, apalagi ini hari Minggu dan sejak jam tujuh pagi tadi, entah berapa kali Hajid datang ke rumah mencariku.

"Kamu kenapa malah bengong?"

"Eh?"

"Dasar anak ini, keluar sana! Kamu nggak capek apa di dalam rumah terus kalo nggak pergi kerja?"

"Nggak kok."

“Anggap aja Bapak percaya, tapi kamu tetap mesti keluar. Enak aja Bapak yang jadi tukang nyapu halaman.”

Aku meringis. Bapak benar, beberapa hari ini Bapak mengambil alih tugasku untuk menyapu dan menyiram tanaman di pagi dan sore hari, jika kebetulan Hajid sedang berada di teras rumah.

“Kan halamannya udah disapu.” Aku membuat alasan.

“Nggak ada, Bapak cuma nyiram aja.”

“Wah ... Bapak tega.”

“Biarin. Sana keluar!”

“Iya, bentar.” Aku menyibak jendela dan mendesah lega saat melihat tak ada Hajid di halaman rumah. “Nih, Yara keluar.”

Dengan langkah ringan aku keluar dari rumah, menuju halaman, mengambil sapu lidi, dan mulai menyapu. Bapak yang kini duduk di kursi teras hanya menggeleng-gelengkan kepala melihat aksi menyapuku yang jelas buru-buru.

Aku baru menyapu setengah halaman, saat melihat ada seorang gadis berhijab berhenti di

depan gerbang Hajid, mengucapkan salam dengan anggun. Aku tentu saja langsung penasaran. Tanpa berusaha terlihat *kepo,* aku mendekati gerbang dan menanyai gadis itu dengan sopan.

"Saya mencari Kak Hajid. Hajid Ibrahim, ini rumahnya, 'kan?" Gadis itu menjawab pertanyaanku dengan pertanyaan lagi.

Meski berusaha tetap terlihat ramah, sesuatu di hatiku terasa tercubit. "Iya benar. Ini memang rumah Mas Hajid."

Aku menggigit ujung lidah. Ternyata jika merasa tak nyaman karena kedatangan seseorang, panggilanku untuk lelaki itu keluar juga.

"Alhamdulillah, nggak salah jalan." Gadis itu terlihat lega, lalu mengeluarkan ponselnya. "Padahal pesan saya tadi dibalas. Dia bilang nunggu di rumah, tapi kok pintu tertutup, ya."

Cubitan itu terasa makin keras. Ah, sial, rasanya tidak enak sekali.

"Mau saya panggilin, Mbak?" tanyaku berusaha terlihat tulus.

“Nggak usah, saya telepon aja, biar Kak Hajid keluar.” Gadis itu tak menunggu responku karena langsung melakukan panggilan di ponselnya.

Aku menunggu, mendengarkan seperti orang tolol. Gadis itu berbicara begitu santai dengan Hajid, bahkan mereka sempat saling bercanda. Tak lama kemudian, Hajid keluar dengan ponsel yang masih menempel di telinganya. Dia melihatku yang kini terpaku melihat senyum lebarnya kala menatap gadis itu.

“Aku kira kamu nggak di rumah, Kak.” Gadis itu langsung menyapa Hajid dengan nada bercanda.

“Aku kan udah bilang di rumah.” Hajid beralih ke arahku. “Aku nyari kamu tadi.”

“Oh, aku kayaknya lagi tidur.” Aku menjawab asal-asalan.

Hajid terlihat sangsi, tapi memilih tidak melanjutkan pembicaraan kami. Kini dia kembali fokus pada gadis manis yang telah dibukakan gerbang itu.

“Vivi, ayo masuk.”

Aku tidak sadar telah memegang sapu lidi dengan erat. Hajid bahkan mengambil alih motor milik gadis itu untuk dimasukkan ke dalam halaman.

“Maaf ya Kak, aku datangnya pagi banget.”

“Nggak apa-apa. Bagus malah. Ayo.”

Mereka berdua menaiki tangga lalu masuk ke dalam rumah. Aku melihat ada bingkisan besar dalam plastik hitam yang dibawa gadis itu. Hajid sempat berterima kasih, dengan ekspresi antusias menerima pemberian gadis itu.

Setelah mereka lenyap dari pandangan, aku baru kembali melanjutkan pekerjaan. Menyapu halaman dengan gerakan sedikit kasar, hingga debu di halaman sedikit berterbangan.

“Jangan keras-keras, burung Bapak bisa flu gara-gara debu itu.”

Saat itulah aku menyadari bahwa semenjak tadi Bapak mengamatiku. Haish, ini memalukan sekali. Pasti di mata Bapak sekarang, aku terlihat begitu menyedihkan.

“Mana ada burung flu gara-gara debu, Pak!”

“Ya kali aja.” Bapak terlihat berpikir sebelum senyumnya terkembang lebar. “Kamu kesal, ya?”

“Gimana tuh maksudnya?”

“Kesal gara-gara cewek yang—”

“Bapak!” Aku memelas. Bapak itu kalau bicara kadang nada suaranya terlalu tinggi. “Jangan aneh-aneh, deh.”

“Kapan Bapak aneh, Nak? Kamu ini yang aneh.”

Aku mengabaikan sindiran Bapak, lalu kembali menyapu. Kali ini gerakanku lebih terarah. “Ini kenapa, sih, nggak disiram dulu tadi?” Aku kesal melihat permukaan tanah kering yang ikut tersapu bersama daun-daun gugur di halaman.

“Kan sudah.”

“Kering begini.”

“Gimana nggak kering? Bapak nyiram jam setengah tujuh, kamu nyapunya jam setengah sepuluh.”

“Bapak, sih, nyiramnya kepagian.”

"Lah, kok jadi Bapak yang salah? Udah syukur Bapak bantu siram, itu kan tugas kamu."

Aku cemberut mendengar jawaban Bapak. "Padahal Yara nggak pernah tuh ngungkit-ngungkit kalo bantu Bapak ngasi makan burung."

"Nah, kalo itu namanya kewajiban. Anak bantu orang tua itu dapat pahala lho."

"Pinter banget ngelesnya Bapak mah."

"Harus itu, kalo nggak pinter gimana mau nurunin bakat itu sama kamu."

"Kapan coba Yara suka ngeles?!"

"Kan tadi."

"Kapan tuh?"

"Tadi pas kamu bilang lagi tidur sama Hajid, padahal kan kamu lagi ngumpet di balik gorden gara-gara takut ketemu."

"Bapak ... ish?!"

Bapak tergelak kencang. "Makanya jangan sok menghindar, jadinya kayak gini kan. Baru lihat ada kemungkinan kandidat saingan, kamu nyapu halaman kayak mau mukulin orang."

Ucapan terakhir Bapak sukses membuatku mati kutu.

Aku menatap langit kamar dengan nanar. Ada rasa sesak yang membuatku hanya mampu berbaring saat ini, lebih dari sejam. Ini tentu reaksi yang buruk dan menyedihkan, tapi aku tidak punya pilihan untuk sementara.

Tidak apa-apa, setiap luka butuh waktu untuk pulih.

Sudut bibirku membentuk senyum kaku. Aku tidak pernah pulih, dan meski terlihat tidak peduli, ada bagian dari hatiku yang tetap merasakan nyeri, sepanjang waktu.

Pengkhianatan adalah hal yang telah kuakrabi semenjak remaja. Perasaan ditinggalkan, tak berguna dan layak, bukan hal baru yang asing. Ibu telah memberiku pelajaran hebat sebelumnya. Jadi, saat

mengetahui bahwa di mata Hajid pun aku tidak layak seperti yang selama ini kubayangkan, aku berusaha berdamai dengan hatiku. Menguatkan diri dengan mengatakan, bahwa dialah yang tidak layak mendapatkanku.

Namun, tetap saja, ada perasaan memalukan bernama 'tidak terima' yang hinggap di hatiku, melihat dengan mudahnya Hajid mengabaikanku demi gadis lain. Gadis bernama Vivi itu manis—meski secara objektif— tidak lebih cantik dariku.

Hei ... kenapa aku mulai membanding-bandingkan diri sekarang?

Baiklah. Sebagian wanita—terutama aku—mungkin menganggap hal ini normal, meski akal sehat tetap mencemoohnya. Aku menggeram dan memukul-mukul permukaan tempat tidur. Tolol sekali, sih, aku ini! Kenapa aku tidak bisa menganggap Hajid sebagai tetangga sebelah saja, yang tidak memiliki kemampuan membuat hatiku berdarah-darah?!

Suara ketukan pintu membuatku terlonjak. Bapak kini telah membuka pintu dan tersenyum memelas ke arahku.

“Kenapa, Pak?” tanyaku yang langsung bangun.

“Bapak lapar. Makan siang belum ada. Kira-kira kamu merenungnya masih lama nggak? Kalo lama, Bapak pergi beli nasi bungkus aja.”

Aku meringis mendengar sindiran Bapak. Jadi, meski terasa malas luar biasa, aku akhirnya keluar dari kamar, menyeret diri ke dapur, dan mulai membuatkan seporsi ayam kecap untuk Bapak. Tak lupa tumis kangkung ala kadarnya sebagai sayur pelengkap.

“Kamu nggak makan?” Bapak bertanya padaku yang sedang menyendok nasi untuknya.

“Ntar belakangan, Pak.”

“Kapan?”

“Ntar.”

“Ini sudah jam dua.”

“Yara belum nafsu makan.”

“Gara-gara teman cewek Hajid?”

“Nggak.”

“Bohong.”

"Bapak, *ish!*"

"Makan sekarang sama Bapak, ya." Bapak membujuk lembut. Aku menghela napas, menuang air di gelas Bapak, lalu duduk di kursi biasa. "Jangan begini lagi, Bapak nggak suka."

Aku tak menjawab, lebih memilih mengaduk-aduk nasi di piringku.

"Dulu kamu juga begini, marah, sedih, nggak nafsu makan, diam, sampai mau sakit. Bapak dulu biarin kamu semaunya karena bingung harus bagaimana. Tapi, sekarang nggak bisa, kamu sudah dewasa. Jangan siksa tubuh karena perasaan kamu sedang tersiksa. Kasihan kamu punya tubuh, nggak salah apa-apa."

Nasihat Bapak terasa menusuk di hatiku. Namun, andai saja semudah itu. Bisa mengontrol tubuh agar tidak terpengaruh dengan suasana pasti terdengar sangat keren.

"Hidup memang seperti ini, Nak." Bapak mendorong piring, lalu melipat tangan di atas meja. "Kadang kamu nggak bisa mendapatkan orang yang kamu mau. Itu berat, sangat berat memang, tapi

bukan berarti nggak mungkin kamu bisa bertahan atau melupakan. Bapak contohnya."

Aku tersentak, lalu menatap Bapak tak percaya. "Bapak udah lupain Ibu?"

"Nggak mungkin lupa. Kami menikah selama tujuh belas tahun, dan punya putri secantik kamu setelah sekian lama nunggu."

"Tapi, tadi Bapak bilang ...."

"Nggak bisa melupakan belum tentu masih sayang." Bapak terkekeh melihatku yang menyipitkan mata tak percaya.

"Maksudnya itu begini, dulu Bapak memang sangat sayang sama ibumu, eh, cinta banget malah. Tapi, setelah dia memilih laki-laki lain, meninggalkan Bapak, bahkan membuat putri Bapak satu-satunya sedih sekali, Bapak rasa ibumu udah nggak pantas dapat kasih sayang Bapak lagi. Terlepas dari dia butuh atau nggak sekarang." Bapak tertawa kering di akhir kalimatnya.

"Nggak serta merta memang Bapak bisa menghilangkan rasa sayang. Spiderman aja lama banget mentok cinta sama satu cewek, sebelum pindah ke lain hati, 'kan?"

Analogi Bapak membuatku tersenyum.

"Tapi, ya begitu, pada akhirnya hilang juga."

"Benar-benar hilang?"

Pertanyaanku membuat kening Bapak berkerut. "Apa ya ... Bapak pernah ketemu sama ibumu—"

"Kapan?!"

"Hmm ...."

"Kapan, Bapak?"

"Sekitar tiga bulan yang lalu."

Hatiku mencelus mendengar jawaban Bapak. Itu hanya berbeda beberapa minggu dari pertemuanku dan Ibu. Bapak pasti melihat perut Ibu yang membuncit. "Bapak nggak ngasi tahu Yara," ucapku lirih.

"Buat apa?"

Benar, buat apa?

Rasanya pasti tidak nyaman membahas tentang pertemuan dan kehamilan Ibu bersama.

"Pembahasannya jangan melebar dulu." Ucapan Bapak mengembalikan fokusku. "Bapak

ceritain kamu tentang pertemuan Bapak, eh ... bukan bertemu kayaknya, tapi melihat. Iya, Bapak cuma melihat Ibu dari jauh. Intinya adalah pas Bapak melihat ibumu dan suaminya dengan kondisinya yang sekarang, Bapak rasanya apa ya, hambar."

Aku hanya mampu merespon Bapak dengan kerjapan mata.

"Bapak tadinya mengira akan merasa, ehm ... patah hati, hehe .... Tapi apa ya, kok hambar aja begitu. Seperti melihat mantan yang sudah nggak memberi pengaruh apa-apa."

Aku menyerap semua informasi yang diberikan Bapak pelan-pelan. "Nggak sakit dikit aja, begitu?" tanyaku penasaran.

"Anehnya, sih, begitu." Bapak kini terlihat geli, sebelum ekspresi seriusnya kembali. "Karena mungkin selama kami berumah tangga, Bapak sudah mencoba memberikan semua hal terbaik yang bisa Bapak lakukan buat ibumu. Jadi, saat akhirnya dia sekarang terlihat nyaman dengan hidup baru dan pasangannya, Bapak sudah merasa selesai."

"Ini yang namanya ikhlas, ya, Pak?"

“Nggak tahu, ikhlas kan cuma hati sama Allah yang tahu. Tapi mungkin, kalau Bapak lebih ke arah masa bodoh.” Bapak terkeleh sendiri karena ucapannya. “Maksudnya Bapak itu, buat apa Bapak sakit hati gara-gara mantan yang mungkin udah lupa sama Bapak? Kalo masih ingat pun, Bapak cuma bakal jadi bagian hidupnya yang nggak penting banget buat dikenang.”

Aku meringis mendengar keblak-blakan dalam ucapan Bapak.

“Hidup itu bisa menjadi amat pahit, kalo kamu mau tetap merasakan pahit, tapi juga bisa biasa-biasa saja, kalo kamu mau berpikir dan menyayangi dirimu sendiri. Berusaha membahagiakan orang yang kamu cintai itu keharusan, tapi menggantungkan kebahagiaan pada orang yang kamu cintai adalah kebodohan. Karena manusia itu selalu berubah, dan perasaanya tidak bisa dipastikan bersifat selamanya. Paham maksud, Bapak?”

Aku menganggguk, paham seratus persen pada apa yang diucapkan Bapak.

Saat akhirnya selesai makan siang, aku sudah membersihkan dapur sampai kincong. Aku keluar

dari pintu dengan uang sepuluh ribu di tangan. Bapak mau ngopi dan gula habis, jadi aku harus pergi ke warung.

Aku sedang memasang sendal saat mendengar suara tawa dari teras rumah Hajid. Kesal karena pengaruh kuping pada refleks tubuh, aku menyipitkan mata saat melihat Vivi bersama Hajid dan Bu Halimah, kini tengah berpamitan. Gadis itu mencium tangan Bu Halimah lalu cupika-cupiki dan terakhir ... mataku hampir meloncat keluar saat melihatnya melakukan hal yang sama, mencium tangan Hajid.

Rasanya asam lambungku naik melihap pemadangan itu. Jadi dengan cepat aku melakangah keluar dari area rumah.

Gila! Sepulang nanti aku harus meminta Bapak meninggikan tembok pembatas rumah kami, karena aku benar-benar tidak berencana untuk patah hati berjilid-jilid.

Perang Dingin

“Kamu nggak ambil belanjaan di Bu Halimah?”

Aku yang sedang berleha-leha di depan tivi, langsung bengun mendengar pertanyaan Bapak. “Emangnya Bapak nggak ambil tadi?”

“Nggak,” jawab Bapak cuek, lalu duduk di sofa tunggal di seberangku.

“Kok gitu?”

“Lah, emang gitu.”

“Kan biasanya Bapak yang ambil.”

“Nggak, biasanya Bu Halimah yang ngantar.”

“Sama aja.”

“Beda, hari ini Bu Halimah nggak ngantar.”

“Kok bisa, ya?”

“Bisalah, orang yang butuh kita. Masak tiap hari dia yang ngantar.”

Aku membenarkan ucapan Bapak dan merasa bersalah. Tetangga songong memang aku ini. Sudah menitip belanjaan, diantarkan pula. “Terus bagaiamana?”

“Ya kamu ambil ke rumahnya sana.”

“Aduh ....”

“Kok, aduh? Tinggal ngambil aja.”

“Nggak bisa Bapak aja ya?”

“Nggak.”

Aku cemberut mendengar keputusan Bapak. Beberapa hari ini semenjak kedatangan Vivi, aku dan Hajid seolah terlibat perang dingin.

Lelaki itu tak lagi mendatangi rumahku untuk menanyakan alasan kediamanku. Bahkan jika kebetulan kami bertemu atau saling berpandangan di halaman rumah, tak ada yang membuka suara untuk saling menayapa. Aku akan melengos, sementara Hajid dengan ekspresi tenangnya

melanjutkan aktifitas seakan tak terganggu atas sikapku.

Yakh ... mungkin pada akhirnya dia bosan. Memang siapa yang akan tahan dengan gadis ketus dan *ambekan* sepertiku. Ada Vivi yang manis dan memiliki senyum seperti gulali untuknya.

Oh Tuhan ... tolong, memangnya kapan Hajid pernah melihatmu sebagai kandidat calon pacar? Aku benci suara hati yang pintar memojokkan seperti ini.

"Ngapain bengong? Sana pergi ambil. Bapak nggak mau makan malam cuma pakai nasi."

"Iya ... Bapak."

Aku menyambar jilbab di sandaran sofa lalu bergerak keluar. Bapak kalau tidak segera dituruti, bisa *merepe*t tiada henti.

Keluar dari rumah, aku tahu bahwa kesialan yang menanti. Terbukti dari Hajid yang kini tengah duduk di tangga teras rumahnya dengan ponsel yang menempel di telinga. Setengah hati aku akhirnya berjalan ke rumah lelaki itu. Menghitung sampai tiga kali, aku akhirnya mengucapkan salam padanya lalu menanyakan keberadaan Bu Halimah.

"Ada di dalam, masuk aja." Setelah menjawab salamku, Hajid menjawab singkat. Lalu kembali sibuk dengan penelepon di ponselnya. "Iya, Vi? Nggak, ini Ayara yang datang."

Vivi?

Dadaku terasa tertekan mendapat respon Hajid dan mengetahui siapa yang menghubunginya.

"Iya, Ayara yang tetangga sebelahku itu. Kemarin kamu sama dia sempat ketemuan."

Tetangga sebelahku? As ... astagfirullah ....

Aku bangga karena bisa mengganti kalimat hujatan dengan istighfar. Lagi pula kenapa gadis itu seolah ingin tahu sekali tentang siapa yang sekarang sedang bertamu ke rumah Hajid?

Tentu saja karena dia teman spesial lelaki ini, Dodol!

Pemikiran itu membuatku mual. *Haish!*

"Kamu kenapa diam di sini?" Pertanyaan Hajid membuatku sadar, bahwa semenjak tadi hanya memelototinya seperti orang tolol yang sedang kebakaran jenggot. "Ibuku ada di dalam."

"Kamu sudah bilang tadi."

“Terus kenapa nggak masuk?”

“Aku nunggu di sini aja.”

“Oh, jadi sekarang kamu juga udah nggak mau masuk ke rumahku?” Pertanyaan Hajid luar biasa menusuk dan sinis. “Tunggu di sini, aku panggilkan.” Lelaki itu tak menunggu responku saat beranjak masuk.

Aku sendiri hanya mampu mengepalkan tangan. Berusaha menahan tangis. Sial, ini pasti efek menstruasi. Mau ditaruh di mana harga diriku jika menangis sekarang?

Aku mendongakkan wajah, berusaha keras agar tidak menumpahkan air mata. Sungguh hari sialan. Hajid tidak pernah mengabaikanku karena gadis lain, tidak juga bicara ketus padaku. Dulu, setajam apa pun caraku membalas kata-katanya, Hajid akan selalu berusaha mengalah.

“Yara ... kok nggak masuk?”

Aku terlonjak, lalu secepat kilat memasang tampang baik-baik saja saat melihat Bu Halimah dan Hajid kini sudah berada di teras. Lelaki itu hanya menatapku sekilas, terkesan sangat tidak peduli,

sebelum duduk di kursi dan kembali sibuk dengan panggilan di ponselnya.

"Saya cuma sebentar, Bu. Cuma mau ngambil belanjaan."

"Oh iya, Ibu memang tidak mengantarkan. Hajid bilang biar kamu yan ambil sendiri."

Aku menatap Hajid, tapi lelaki itu terlihat tidak akan memberi penjelasan.

"Tunggu sebentar ya, Ibu ambilkan dulu. Tapi sini naik, kamu kenapa di bawah begitu? Aduh ... kayak siapa saja."

"Iya, Bu."

Aku hanya menjawab sekenanya tanpa benar-benar akan menuruti perintah Bu Halimah. Tidak mungkin aku naik ke teras, dan duduk di samping Hajid yang terlihat tidak menganggap keberadaanku.

Jadi, aku memilih tetap berdiri sambil memilin ujung jilbabku. Yeah ... seperti orang dungu, tentu saja.

"Yang biru bagus, aku suka."

Percakapan Hajid dan Vivi kembali merusak konsentrasiku.

“Bukan, yang M saja. Aku tidak suka cewek yang pakai baju terlalu ketat.”

Ujung jilbabku sudah benar-benar lecek, karena kupilintir sekarang. Jadi, dia membelikan gadis itu baju? Fix, mereka memang menjalin hubungan. Seandainya tidak di *paving*, sudah pasti bagian yang sekarang kuinjak sudah rusak karena gerakan kakiku yang semenjak tadi tidak bisa diam.

“Iya, yang pakai ikat pinggang, Vi.” Hajid tertawa, sepertinya respon yang diberikan Vivi sangat menghibur. “Kamu kan sudah kasi lihat, dan aku cuma suka yang itu. Jadi, nggak, pilihanku tetap sama, nggak ada tawar menawar lagi.”

Ya Tuhan ... mataku sudah perih luar biasa. Ini siksaan kapan akan berhenti? Telingaku seperti terpanggang mendengar setiap balasan Hajid untuk Vivi.

“Iya ... dua juga boleh. Asal sesuai sama yang kumau kemarin.”

Aku sudah menunduk. Berusaha keras agar memblokir setiap percakapan Hajid, agar tidak masuk ke gendang telinga dan mempengaruhi kinerja otak dan jantungku. Jadi, aku lebih memilih

memikirkan lauk apa yang harus kumasak untuk Bapak malam ini.

Sayur lodeh?

Oseng cumi?

Abon tongkol?

Atau cuma lalapan saja?

"Ke mana teman kencanmu bernama Habib itu?"

Aku tersentak dan menatap Hajid. "Apa?"

"Habib? Kalian kan gagal kencan kemarin. Kenapa tidak pernah datang lagi?"

"Buat apa kamu tanyain soal dia?"

"Cuma penasaran saja."

"Nggak usah penasaran, itu bukan urusanmu."

Hajid mengediikan bahu mendengar jawabanku yang terlalu berapi-api. "Memang bukan, tapi aneh saja, baru satu kali mengajak kencan, gagal, dan nggak berani datang ke sini lagi."

"Dia bukannya nggak berani!"

"Terus?"

"Cuma nggak sempat."

"Alasan yang bagus."

"Dia bakal jemput aku besok pagi?"

"Oh iya?" Hajid merespon dengan sebelah alis terangkat yang benar-benar membuat darahku mendidih.

"Iya. Kamu lihat saja besok."

"Wow ... aku nggak sabar."

"Kamu-"

"Ini belanjaanya. Maaf Ibu lama. Tadi Yazid minta dicarikan bajunya. Dasar anak itu, padahal baju di lemari terlipat, tapi susah sekali ketemu kalo hggak Ibu yang carikan."

Kedatangan Bu Halimah, menghentikan perdebatan sengitku dengan Hajid.

Aku menerima kantung belanjaan yang diulurkan Bu Halimah lalu mengucapkan terima kasih.

"Ibu buat opor telur. Kamu mau nggak? Biar nggak repot masak malam ini? Ada sambal kacang panjang juga."

"Nggak usah, Bu. Saya masak saja."

"Eh, nggak papa. Bawa aja, ya?"

"Nggak, Bu. Lain kali saja. Tapi terima kasih banyak," tolakku tidak enak.

Demi apa pun, aku masih punya rasa malu untuk tidak menerima apa pun dari Bu Halimah setelah baru saja beradu mulut dengan putranya.

"Ya udah kalo begitu," jawab Bu Halimah akhirnya mengalah.

"Saya permisi dulu, Bu. Tapi terima kasih lagi."

"Duh ... iya, sama-sama. Kamu ini kayak siapa saja sungkan begini."

Aku tersenyum kecil lalu mengucapkan salam pada Bu Halimah, tanpa melirik Hajid sedikit pun.

Tameng
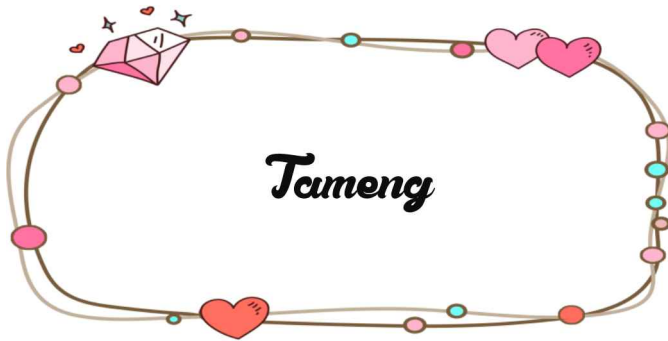
Aku duduk di kursi teras dengan gelisah, sambil memperhatikan layar ponsel yang masih mati. Aku bersumpah akan mengubur diri, jika sampai Habib tidak datang menjemputku pagi ini.

Demi apa pun, aku sudah membombardirnya dengan permintaan tolong yang lebih mirip mengemis sejak semalam. Harga diriku benar-benar dipertaruhkan pagi ini.

Hajid sudah duduk tenang di kursi teras rumahnya. Ada cangkir kopi dan koran yang menemani, tapi lelaki itu sama sekali tidak sibuk dengan kedua benda tersebut, karena kini—meski tak menoleh—aku tahu bahwa dia sedang memperhatikanku.

Ini kekanak-kanakan dan sangat menyebalkan.

Sepertinya, mulai hari ini aku harus mulai memikirkan ulangan ajakan beberapa teman lelaki yang ingin menjadi pacarku. Karena rasanya tidak mungkin terus menerus mengharap bantuan Habib sebagai tameng.

Aku kembali melirik pada Hajid. Lelaki itu menggunakan kaus hitam lengan pendek, yang terlihat kontras dengan kulitnya yang cerah. Celana selutut digunakan sebagai bawahan, tanpa alas kaki.

Ya Tuhan, bukankah aku sedang sangat kesal padanya? Lalu kenapa aku malah memperhatikan penampilan lelaki itu.

Mendengkus kesal, aku kembali memperhatikan layar ponsel yang masih gelap. Aku telah mengirim pesan kepada Habib sekitar setengah jam yang lalu. Empat pesan yang memberikan tanda centang biru, tanpa balasan, dan itu mulai membuatku panik.

Jangan sampai Habib tidak menjemputku. Aduh aku pasti akan menangis darah jika Hajid sampai melihat kengenesan itu.

Keteganganku sedikit terbagi saat Bapak keluar dari rumah dengan menenteng tas selempangnya

dengan tangan sebelah kanan, dan kunci motor di sebelah kiri. Beliau kemudian mengambil tempat duduk di kursi seberangku.

"Mukanya tegang banget." Bapak berujar sekilas, lalu mulai mencari letak sepatunya.

Aku sudah hapal gelagat Bapak ini. Meski ada rak sepatu di teras, Bapak tidak pernah meletakkanya di sana. Alhasil, setiap pagi beliau sering lupa tempat menaruhnya.

"Biasa aja," jawabku datar. "Nyari sepatu, ya?"

"Kok tahu?" tanya Bapak yang kini sudah memutar badan agar bisa memperhatikan isi rak sepatu. "Nggak ada di rak sepatu itu."

"Gimana mau ada, orang sepatunya di bawah Bapak."

Bapak berdiri, lalu kembali duduk. "Kan nggak ada?"

Aku hanya bisa menggeleng pasrah. Ternyata pendapat sebagian orang benar, bahwa orang tua saat semakin menua, kelakuannya kadang kembali seperti bocah.

"Bukan Bapak dudukin."

“Terus?”

“Di bawah kursi Bapak.”

Bapak kali ini membungkuk dan mengambil sepatunya. “Eh, benar. Kok bisa, ya?”

“Orang Bapak taruh di sana kemarin.”

“Masa? Seingat Bapak, sepatunya tak taruh di rak sepatu.”

“Memangnya kapan Bapak merasa nggak naruh sepatu di rak?”

Bapak cengar-cengir mendengar sindiranku. “Duh, cepat banget sih kesalnya. Tambah tegang ya?”

Aku cemberut pada Bapak yang kini tengah berjuang memakai sepatu. Perut Bapak yang buncit, membuatnya tidak bisa berjongkok untuk mengikat tali sepatu dengan leluasa.

“Ini nih, kalo nggak pernah ada yang jemput sebelumnya. Jadi, pas pertama kali, tegangnya luar biasa.” Bapak ternyata belum selesai dengan kenyinyirannya.

“Bapak nyindir ya?”

“Lah, siapa yang nyindir?” tanya Bapak pura-pura tak mengerti. “Bapak kan bicarain fakta, kalo selama ini kamu memang nggak pernah pacaran, makanya nggak ada yang jemput.”

Aku menatap sengit. “Bapak itu memang paling suka *bully* anaknya.”

“Siapa tuh?”

“Bapaklah!”

“Waduh, kalau setiap mengungkapkan kebenaran itu disebut *bully*, itu kira-kira yang sakit, orang yang ngomong apa orang yang dengar?”

“Bapak! Ini masuk katagori dzholim versi verbal tau.”

Bapak terpingkal-pingkal mendengar rengekanku. “Udah jangan ngambek, tuh jemputannya datang.” Bapak menunjuk Habib dengan dagu.

Benar saja, kini Habib sudah berdiri di depan gerbang rumahku.

“Yara berangkat dulu, Pak.” Aku mengulurkan tangan, tapi ditolak Bapak. “Kenapa lagi sih, Pak?”

“Suruh masuk dulu.”

“Ya Allah, Pak. Nanti telat.”

“Ini baru setengah tujuh Yara, dan kamu udah bilang kalo Habib nggak ada shift pagi ini.”

Berusaha menahan dumelan, akhirnya aku berjalan ke gerbang. Membukanya untuk Habib yang terlihat bingung. “Bapak nyuruh kamu masuk.”

Habib hanya bisa menghela napas melihat ringisanku. Habib telah duduk di samping Bapak setelah menyalami beliau. Aku kini berdiri dengan gelisah di dekat tiang teras.

“Ngapain bengong di situ? Sana buatin minum buat temanmu,” perintah Bapak.

“Kita udah mau jalan, iya kan, Bib?” tanyaku penuh kode pada Habib.

Sungguh aku gelisah luar biasa karena menyadari bahwa kini Hajid tengah berpura-pura membaca koran, padahal dari tadi entah berapa kali dia tertangkap basah memperhatikan Habib.

“Eh, iya. Yara takut telat, Pak.” Habib ternyata mengerti kode lirikan mataku.

“Ya sudah, tapi ingat bawa Yara hati-hati ya, Bib. Judes-judes begini, dia satu-satunya anak Bapak.”

“Makasi lho Pak, buat pujiannya.”

Bapak dan Habib terkekeh mendengar sindiranku.

“Insyaallah, Pak. Yara akan sampai kantor desa dengan selamat.”

“Amin.” Bapak mengeluarkan ponsel. “Oya, boleh Bapak minta nomer kamu?”

Aku terkejut dan hendak membatalkan aksi Bapak. Namun, Habib dengan polosnya malah membacakan nomer ponselnya, dengan suara terlalu keras pula. Aku memicingkan mata saat melihat Hajid menurunkan koran, tampak mendengarkan. Hajid tersenyum malu saat melihatku melotot padanya.

“Sudah Bapak simpan.” Bapak kembali memasukkan ponselnya dengan senyum puas. “Bolehkan kapan-kapan Bapak menghubungi kamu.”

“Nggih, tentu aja boleh Pak Guru.”

Meski terlihat bingung, Habib tetap menjawab antusias.

Habib adalah pemuda yang baik. Dari cerita Bapak aku juga tahu dia adalah murid yang sopan, dan sangat hormat pada gurunya semasa sekolah. Jadi, wajar kalau sekarang dia terlihat antusias saat gurunya meminta nomer ponsel. Dia pasti merasa ini seperti kehormatan.

Aku berjanji bahwa dalam perjalanan nanti, akan menjelaskan semua ini pada Habib. Dia tak bisa terus menerus kujadikan tameng tanpa pengetahuan apa pun. Jujur, rasa bersalah menggerogotiku sejak kemarin. Habib dengan tulus membantuku, tapi aku malah memanfaatkannya.

Terlebih tadi malam, Habib mengatakan bahwa hari ini adalah jadwalnya menjemput sang gebetan. Hal yang terpaksa dibatalkan karena aku merengek minta bantuan. Entah alasan apa yang digunakan pada calon pacarnya itu, tapi aku sangat berharap tidak akan menjadi duri dalam daging pada hubungan Habib dan Ulfa.

"Bagus. Tapi nanti Yara pulang sama siapa?" Bapak bertanya pada kami berdua.

“Lihat nanti aja deh, Pak,” jawabku tanpa kepastian

“Kok lihat nanti? Kamu kan diantar Habib pagi ini, nanti pulangnya gimana?”

“Kalo Habib sempat jemput ya jemput, kalo nggak, nanti aku pulang sama teman yang lain.”

Bapak mendesah, terlihat sangat tidak puas dengan jawabanku. “Ya sudah, pokoknya gimana-gimana ntar, kamu telepon Bapak. Sekarang kalian bisa berangkat sekarang.”

Aku mendesah lega saat akhirnya kami bersalaman dan pamit pada Bapak. Ketika akhirnya naik di boncengan motor Habib, aku menyeringai puas melihat wajah Hajid yang geram luar biasa.

Rasakan! Ini pembalasan karena berani-bernainya membuatku kesal kemarin. Makan itu pengabaian!

Ledakan

Aku baru memasuki gerbang saat mendengar suara klakson motor memekik nyaring, nyaris memekakkan telinga. Aku memutar badan, dan belum terlalu siap saat tiba-tiba mendapat tamparan di pipi.

"Dasar murahan kamu! Pelakor! Nggak tau malu, najis! Cantik-cantik kelakuan binal!"

Aku mengerjap, belum mampu memahami situasi saat satu tamparan lagi mendarat keras di pipi sebalah kananku.

"Kamu didiamkan ngelunjak! Jual tubuh kamu ya! Hah?!"

Kalimat terakhir itu membuatku tersentak, sekaligus menyadari apa yang baru saja terjadi.

Demi penghuni neraka terkutuk, gadis ini cari mati!

Saat dia berusaha menamparku lagi, dengan cepat aku meraih pergelangan tangannya, lalu memuntir ke belakang. Gadis itu meronta kesakitan.

"Lepasin, Asu!"

"Kamu yang Asu!" balasku sengit

Dia menginjak kakiku keras, dan karena sudah tidak bisa berpikir sehat aku menarik rambutnya lebih keras dengan sebelah tangan. Pekikan kesakitannya membuatku makin bersemangat.

"Lepasin. Kurang ajar!"

"Kamu yang kurang ajar datang-datang main pukul!"

"Aku cekik kamu!"

"Silakan kalo bisa!"

Sekuat tenaga aku menekan tubuhnya hingga dia bersujud. Dengan sebelah kaki yang dilipat, aku menahan agar dia tetap mencium tanah. Rasakan, biar badanku kecil begini, jangan mengira aku akan membiarkan diri ditindas!

"Kurap! Lepasin aku. Lepasin!"

"Enak saja minta lepas! Makan tuh tanah bekas kakiku!" Aku semakin menekan. Saat seringai puas hampir menghiasi wajahku, seseorang mendorong badanku dari samping sekuat tenaga hingga terjungkal ke samping dengan suara berdebum.

Sialan! Aku lupa si Ulfa membawa kacung!

"Beraninya kamu pukul temanku! Dasar wanita liar kurus!"

Aku belum sempat bangkit, saat teman si Ulfa bertubuh besar itu menduduki perutku dan berusaha mencakar wajahku. Aku sudah merasa akan kehabisan napas karena berat badannya, saat gadis dengan rambut dicat setengah pirang di bagian bawah itu, diseret turun dalam sekali sentakan dari tubuhku oleh ... *Hajid?!*

Suasana berubah gaduh.

Ayahku langsung datang bangun dan memelukku. Hajid terlihat ditahan oleh ayahnya dan Yazid karena ingin melumat gadis bertubuh gemuk itu, sedangkah Bu Halimah kini sudah membantu Ulfa bangun. Mataku berkunang-kunang saat melihat Habib, para tetanggaku yang lain dan Pak RT kini sudah mulai mengerubungi kami.

Oh ... sial! Aku terlibat dalam apa sih namanya ini?

Aku menundukkan kepala, Bu Halimah masih mengenggam tanganku. Semenjak dari rumah Pak RT tadi, beliau sama sekali tidak melepasku.

Benar, aku dan kedua gadis bar-bar itu telah disidang, di rumah Pak RT yang juga dihadiri Pak RW beserta Bapak, dan seluruh keluarga Hajid. Oh, jangan lupakan Habib dan orang tua dari kedua gadis anarkis, yang terpaksa terseret karena kasus penyerangan ini.

Tidak ada menang dan kalah dalam kasus ini, karena nyatanya aku pun bersalah. Tindakan anarkis Ulfa didasari rasa cemburu, karena aku membuat perhatian calon pacarnya terbagi. Bahkan karena permintaan tolongku tadi pagi, mereka bertengkar hebat dan nyaris memutuskan hubungan yang sebenarnya masih tanpa nama itu.

Ulfa juga mengaku bahwa memergoki Habib menjemput dan mengantarku tadi pagi, hal yang membuatnya menyimpulkan bahwa aku memang

adalah duri dalam daging yang harus menerima ganjaran.

Jadi, dia dan temannya memutuskan membuntutiku sepulang kerja, dan mulai menghakimiku sesaat setalah aku turun dari ojek. Pemilihan waktu yang kurang tepat, mengingat di sore hari, baik Bapak maupun para tetangga yang bekerja sudah pulang ke rumah.

Aku tentu saja membela diri, meski pada akhirnya itu membongkar kebohonganku pada Hajid. *Yes*, sekarang dia tahu pasti bahwa aku memang kekanak-kanakan dan tidak kreatif. Sudah pasti pula dia memahami, alasan dari perbuatanku yang provokatif itu.

Namun, yang membuatku heran adalah Hajid tidak menyalahkanku waktu itu. Melainkan bersikeras agar kasus ini dibawa ke ranah hukum. Dia ingin kedua wanita bar-bar itu merasakan dinginnya jeruji besi, karena telah berani menyakitiku. Aku tidak pernah melihat Hajid semarah ini. Dia terlihat siap meremukkan Ulfa dan temannya yang bernama Shinta itu.

Aku pun merasa bahwa kedua wanita bar-bar itu ketakutan pada Hajid. Mengingat bahwa Shinta yang bertubuh tinggi gempal, di mana aku yakin berat tubuhnya lebih dari tujuh puluh kilogram, bisa diseret Hajid seperti kantung kresek berisi kerupuk saat menyerangku tadi.

Permasalahan kami diselesaikan secara kekeluargaan akhirnya, setelah kedua gadis bar-bar itu meraung minta maaf, begitupun kedua orang tua mereka yang terlihat hampir mati karena malu.

Aku memang tidak memaafkan mereka, enak saja! Namun, aku tetap tidak ingin memperpanjang masalah ini karena tahu, ini adalah buah dari akal bulusku. Iya, aku mengaku salah.

Hajid pun akhirnya mengalah, setelah mendengar nasihat dari Bapak dan keputusanku mengakhiri perkara memalukan ini. Ulfa terlihat malu luar biasa, begitu pun Habib yang tiada hentinya meminta maaf. Dan aku sungguh tidak yakin, hubungan mereka akan berlanjut setelah kejadian ini.

"Kamu istirahat dulu, Nak. Mandi, makan terus tidur. Jangan pikirin apa-apa lagi."

Aku mengangguk mendengar permintaan Bu Halimah. Setelah mengucapkan terima kasih, aku berjalan meninggalkan ruang tamu rumahku. Membiarkan para orang tua melanjutkan obrolan, termasuk Hajid yang tidak pernah melepas pandangan dariku.
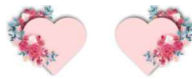
Aku sudah mandi dan merasa segar. Di depan cermin rias, aku memperhatikan wajahku yang memiliki cap tangan dari Ulfa. Meski sangat kesal, tapi jika mengingat aku sempat menjambak rambutnya hingga rontok beberapa helai, rasa panas di dadaku sedikit berkurang. Aku hanya kesal, karena belum sempat memberi kenang-kenangan pada Shinta.

Suara ketukan di pintu membuatku terlonjak. Sial, gara-gara kejadian sore tadi, kini aku gampang sekali terkejut. Aku segera membuka pintu, dan terkejut saat menemukan Hajid berdiri di depanku.

“Ada apa?” tanyaku mencicit. Setelah kejadian tadi, sungguh aku tak lagi punya muka untuk bertemu lelaki ini.

“Bisa bicara sebentar?”

“Mau bicarain apa?”

“Penting. Ikut aku.” Hajid tak menunggu jawabanku, saat dia berbalik dan berjalan menuju teras belakang rumah.

Aku masuk mengambil jilbab, kemudian menyusul Hajid yang kini telah duduk di atas karpet yang terbentang di sana. Tempatku sering melihat bintang pada malam hari bersama Bapak.

Dengan patuh aku duduk di dekat Hajid, tidak terlalu dekat. Kami tidak berbicara untuk beberapa saat, karena terlalu sibuk dengan pemikiran masing-masing.

“Kita menikah saja.”

“Apa?!”

Aku tahu bahwa pertanyaan yang kukeluarkan terlalu kencang, untuk orang yang duduk dalam jarak tak terlalu jauh. Namun, siapa yang tidak kaget mendengar ucapan lelaki ini. Dia sinting atau bagaimana?

“Masa kamu nggak dengar?”

Hajid kini menatapku tepat di mata. Cahaya lampu teras yang sedikit remang membuat sosoknya terlihat berbahaya.

"Aku dengar, tapi aku nggak percaya apa yang kudengar."

"Berarti kamu harus belajar percaya, dari sekarang."

"Kamu ini ngelucu atau gimana?"

Aku mendapat tatapan tertajam yang tak pernah diberikan Hajid pada siapa pun atas ucapanku barusan. Tiba-tiba saja nyaliku menciut, dan rasanya aku ingin kabur ke dalam rumah.

"Aku tahu kalau kamu udah lama mencintaiku." Ucapan Hajid membuatku terperangah. "Nggak perlu ngeles, Bapak udah cerita semua kelakuan kamu selama ini yang menghindari aku. Dan mengingat kejadian tadi yang merupakan buntut dari sikap kekanakan yang melibatkan Habib, aku rasa kamu nggak punya bahan untuk membantah."

Retentan kalimat Hajid terdengar arogan dan menusuk. Bukannya membuatku lemah itu malah menimbulkan rasa geli yang mengerikan.

“Terus kalo benar, kenapa?” tantangku. Sudah kepalang tanggung, persetanlah rasa malu!

“Ayo, kita menikah.”

“Waow, agar aku bisa hidup dengan kamu, sang pujaan hati?”

“Yara!”

“Nggak, makasi.”

“Dengar dulu—”

“Aku nggak butuh dikasihani Hajid Ibrahim! Aku nggak butuh!”

“Siapa yang mengasihani kamu, hah?!”

Suara Hajid tak kalah keras. Aku yakin orang-orang di dalam rumah, sudah mendengar suara pertengkaran kami.

“Oh ... kalau alasannya bukan kasihan, berarti karena kamu juga cinta aku? Begitu?” Cemoohanku berubah menjadi kebisuan saat mendapatkan tatapan penuh kejujuran di mata Hajid. “Kamu bohong!” bantahku keras.

“Aku tidak pernah berbohong.”

“Pernah! Dulu dan sekarang! Kamu selalu berbohong!”

“Dulu?”

“Iya! Saat kita SMA. Kamu mengatakan menyayangiku, akan menjaga aku. Tapi sama teman-temanmu kamu bilang aku memang bukan calon pacar ideal, gara-gara kelakuan Ibuku!”

Hajid mengerjapkan mata, seolah menggali ingatan tentang apa yang kuucapkan. “Astaga ... Yara! Jadi ini alasan kamu mendiamkanku selama ini? Gara-gara kamu dengar obrolanku pas mengantar donat dulu?” Hajid bertanya seolah tidak habis pikir.

“Iya,” akuku singkat karena tenggorokanku yang perih karena berusaha keras menahan tangis. *Oh sialan!* Mata yang tidak bisa diajak kompromi.

“Kamu idiot!”

Respon yang diberikan Hajid membuatku meradang. “Enak saja!”

“Iya, apalagi namanya kalo buka idiot. Kamu menyimpulkan sesuatu, dan menaruh dendam atas apa yang nggak kamu ketahui sebenanrya.”

"Aku dengar kamu ngomong langsung!"

"Memangnya aku ngomong apa?"

"Yara nggak akan pernah jadi calon cewek ideal, kalo ngeliat dari apa yang ibunya lakukan."

"Cuma satu kalimat terakhir itu, dan bikin kamu nyuekin aku bertahun-tahun?!"

"Itu bukan Cuma—"

"Aku akan tetap sayang dia. Dia gadis manis, baik, pintar, dan sangat berbakti sama Bapaknya, meski bagi sebagian orang Yara nggak akan pernah jadi calon cewek ideal kalo ngeliat dari apa yang ibunya lakukan."

Lidahku mendadak kelu, dan seluruh tubuhku terasa dingin mendengar kalimat itu. Hajid mengeluarkan ponsel dari sakunya laku menyerahkan padaku. "Kodenya tanggal ulang tahunmu. Cari kontak Bachtiar dan Ardi, telepon mereka. Aku yakin mereka masih ingat apa yang kuucapkan waktu itu, karena itu pertama kalinya aku mengakui perasaan setelah sekian lama mereka mendesakku."

Aku tidak megikuti perintah Hajid, melainkan hanya mampu menundukkan kepala, meremas ponselnya dan menangis sesenggukkan.

"Tapi ... kamu juga ada hubungan sama Vivi."

"Vivu yang pedagang oniline itu?"

"Pedagang online?"

"Iya, kamu pernah ketemu kan dengannya pas dia ngantar gamis pesanan Ibu? Kemarin aku juga sempat pesanin buat kamu, tapi belum datang barangnya."

Tuhan! Aku benar-benar tolol!

Usapan di kepalaku membuat tangisku makin kencang. Hajid benar, aku memang tolol. Gadis sok pintar yang merasa tahu segalanya.

"Udah jangan nangis lagi, kamu nggak mau matamu bengkak pas kita ke toko perhiasan nyari maskawin besok kan?"

"Hah?"

Lamaran

"Kamu bercanda, 'kan?"

Hajid tidak berkata apa pun, hanya tetap memandangku, lurus, dengan senyum kemenangan.

"Kita ... aku ... maksudku ...."

Ya Tuhan aku kehilangan kata-kata.

Hajid kembali membelai kepalaku, kali ini terlihat prihatin atas keterkejutan yang melandaku.

"Aku nggak pernah bercanda kalo menyangkut kamu, Yara."

"Tapi ... ini mendadak sekali!"

Aku panik dan tidak terkontrol. Beberapa jam yang lalu aku masih memandangnya sebagai tetangga sebelah rumah yang melibas cinta pertamaku. Namun, sekarang, dia dengan begitu

tenang dan enteng mengatakan bahwa siap menikahiku?!

Ya Tuhan, hari ini benar-benar gila rupanya.

Aku menepuk jidak sekuat tenaga, lalu memekik kemudian. Sakit! Aku tidak bermimpi. Sementara Hajid kini tergelak melihat tingkahku. Tangan lelaki itu berpindah ke pipiku sebelah kiri, lalu mencubitnya cukup keras.

"Aw ... sakit! Kamu kenapa cubit?!" Aku melepaskan tangan Hajid di pipiku.

Namun, lelaki itu kembali mendaratkannya di sana. Kali ini bukan untuk mencubit lagi, melainkan mengelusnya pelas, membuatku merinding.

"Dari pada kamu pukul jidat kayak tadi, yang mending aku cubit."

"Ya habis aku kira lagi mimpi."

"Oh, jadi kamu memang pernah bermimpi kulamar begini?"

Aku mengigit bibir bawah, saat menyadari baru saja keceplosan. Lelaki ini benar, dulu saat masih remaja aku sering memimpikan akan mendengar lamaran darinya. Bahkan menggunakan baju kebaya

pengantin berwarna putih. Mimpi remaja yang manis dan selalu mampu membuatku merona, mimpi yang juga pudar seiring waktu.

"Kenapa diam, hem?" Hajid terdengar lembut dan mempengaruhi kerja jantungku dengan begitu hebat.

Bagus jantung murahan, sebentar lagi kamu pasti melompat keluar!

"Yara ...."

"Kamu nggak serius kan, Mas?"

Secepat kalimat itu meluncur, secepat itu pula Hajid menarik tangannya dari pipiku. Hajid kini menyedekapkan tangan, dengan mata yang menusukku tajam.

"Kamu tadi lihat kan gimana kalo aku marah?"

Aku menelan ludah, kembali mengingat betapa seramnya Hajid saat marah pada Ulfa dan Shinta.

"Dan pertanyaan kamu itu sekarang mulai membuatku marah, nggak peduli kalo kamu tambahin panggilan Mas yang udah kamu copot dari lama."

Aku menipiskan bibir, merasa bersalah dan takut. Hajid memang tidak akan pernah main tangan denganku. Namun, mengingat bahwa orang pendiam kalo marah pasti efeknya parah, wajar jika aku was-was.

"Bukan begitu maksudku, Mas."

"Terus apa?"

"Ya dengar dulu, kan aku mau jelasin."

"Kok kamu yang kesal?"

"Habis kamu itu ... aku belom selesai ngomong udah dipotong aja."

"Ya ayo ngomong."

"Ya ini mau ngomong."

Aku dan Hajid saling memelototi, sebelum tawa kami pecah. "Kamu ini ngelamar nggak romantis banget!"

Tawa Hajid terhenti, keningnya tampak berkerut. "Oh, jadi kamu nggak anggap aku serius karena nggak berlutut sama bawa cincin, begitu?"

"Eh?"

“Aku memang belum beli cincinnya. Tapi besok kita bisa pergi ke toko perhiasan sekalian cari maskawin buat kamu. Terus pulangnya langsung lamaran. Kamu mau di mana? Apa di masjid atau kantor desa?”

“Apanya?”

“Ya berlutut sambil mengulurkan cincin.”

Ucapan Hajid membuatku menganga lebar. “Kamu konyol, Mas!”

“Kok konyol?! Tadi kamu bilang aku nggak romantis? Jadi aku tawarin solusi itu.”

“Nggak romantis, bukan berarti aku mau lihat kamu berlutut di kantor desa atau masjid juga kali.”

“Memangnya kenapa? Kamu mau banyak yang liat kan? Aku bisa minta izin sama kepala desa atau marbot. Tinggal kamu pilih tempatnya aja-”

“Stop, Mas! Duh ... kamu bikin aku pusing kalo kayak gini.”

“Makanya jangan pusing.”

“Gimana nggak pusing. Kejadian sama calon cewek si Habib yang kayaknya batal itu, sudah pasti

jadi bahan gunjingan sekampung. Eh, kamu mau nambahin pakai acara lamaran norak begitu."

"Itu cara melamar yang paling romantis, setidaknya menurut film-film. Kan banyak cewek yang suka."

"Tapi aku bukan bagian dari banyak cewek itu." Aku mencibir ke arah Hajid. "Lagian, mana ada orang dibelikan maskawin dulu baru dilamar."

"Ada, kamu."

Jawaban Hajid membuatku mendengkus keras, tapi lelaki itu malah tersenyum lebar. Dengan telapak tangannya yang besar dan hangat, dia mengarahkan wajahku agar berhadapan dengannya.

"Jangan cemebrut begitu, nanti cantiknya berkurang."

Aku tersipu-sipu mendengat pujian darinya. Hajid bukan tipe lelaki yang gampang memuji. Dia lebih suka menunjukkan perhatian dari pada berkata-kata. Jadi, saat mendengar kata cantik meluncur pertama kali dar bibirnya, selama kami saling mengenal yang hampir seumur hidup, efek yang ditimbulkan luar biasa.

“Pipinya merah,” goda Hajid.

“Kan Mas cubit tadi,” kilahku.”

“Cubitnya di sini,” ucap Habib sambil membelai bagian pipiku yang pernah dicubit tadi. “Tapi merahnya, di sini sama di sini.”

Kali ini Hajid membelai kedua pipiku dengan dua tangannya.

“Mas ih ... malu.”

“Ajaib, kamu bisa malu.”

“Jadi menurutmu, aku selama ini nggak tahu malu? Begitu?”

Hajid tergelak lalu mencubit ujung hidungku. “Bukan, tapi selama ini kamu selalu galak di depan aku, kayak sekarang.”

“Aku nggak galak!”

“Iya deh, pokoknya kamu paling sabar. Makanya besok kalau udah nikah, manisnya ditambah ya.”

Aku mendengkus, tapi akhirnya tersenyum juga. “Aku kan belum bilang setuju sama lamaran Mas.”

“Makanya ayo bilang setuju.”

“Ih, maksa.”

“Bukan maksa, tapi berusaha.”

Aku tak kuasa menahan senyum melihat harapan di wajah Hajid.

“Ayo bilang, aku harus gimana biar kamu nerima lamaran aku? Insyaallah selama masih masuk akal dan mampu, aku akan penuhin. Asal jangan tolak aku.”

Kali ini aku tak bisa lagi menahan haru. Aku tidak butuh dia berlutut dan mengulurkan cincin, atau melamar dengan berbagai cara yang menjadi standar keromantisan masyarakat terhadap sebuah hubungan. Karena hanya dengan berdua di teras, di malam yang sejuk dan berbintang, dan kalimat seriusnya yang tanpa ragu, itu lebih dari cukup untukku.

“Yara ... jangan tolak aku.”

“Aku memang pernah bilang nolak?”

“Maksudmu?” Hajid tampak terkejut, lalu kini matanya dipenuhi binar kebahagiaan yang berpendar indah. “Kamu menerima aku? Iya?”

Aku mengangguk, tersenyum penuh keyakinan.

"Iya, aku menerima lamaran kamu, Hajid Ibrahim."

Hajid tidak mengucapkan apa pun. Dia hanya menipiskan bibir, mungkin menahan diri agar tidak berseru sekuat tenaga, tapi kini tangannya yang menangkup wajahku, semakin mengerat dan gemetar.

"Terima kasih." Setelah sekian lama terlihat menenangkan diri, kalimat itu meluncur parau dari bibirnya yang juga gemetar.

"Sama-sama."

"Kamu akan jadi istriku."

"Kayaknya sih begitu."

"Memang akan begitu! Segera, beberapa hari dari sekarang."

"Iya, Insyaallah." Aku kini memberanikan diri ikut membelai wajah Hajid. "Tapi aku nggak pernah menyangka bahwa calon suamiku ternyata tetangga sebelah rumahku."

"Kalau aku sih udah."

“Eh?”

“Karena sejak kita kecil, aku nggak pernah mau bayangin bakal jauh-jauh dari kamu. Setelah dewasa aku menyadari bahwa cara satu-satunya agar kamu nggak pergi, ya dengan jadi suami kamu.”

Lihat! Aku memang tidak butuh dia berlutut dan mengulurkan cincin.

Lamaran Jilid Dua

Aku meremas tangan gugup. Menundukkan kepala. Bukan karena ingin terlihat manis dan pemalu, karena nyatanya semua gerakan kaku ini, akibat dari rasa gugup yang menderaku.

Lamaran telah selesai. Resmi dan Sah, diputuskan bahwa pernikahan kami akan berlangsung dalam dua puluh hari ke depan.

Hajid menerima dengan lapang dada, meski tadi dia sempat mendesak agar pernikahan berlamgsung dua minggu dari sekarang. Namun, alasan logis ayahnya yang mengatakan bahwa pesta persiapan tidak bisa dilakukan secepat itu, membuat Hajid mengalah.

Dia adalah anak lelaki tertua, jadi wajar jika orang tuanya ingin mengadakan pesta yang layak,

begitupun dengan aku yang merupakan anak tunggal.

Meski pesta akan dilakukan di satu tempat mengingat kami tinggal di kompleks perumahan yang sama dan hanya dibatasi tembok saja, Bapak merasa wajib mengambil bagian. Aku sendiri hanya manut. Jika urusan seperti ini, aku tahu bahwa menyerahkan pada tetua adalah pilihan terbaik. Satu-satunya hal yang kuambil alih dan Hajid adalah, pemilihan salon yang akan merias serta maskawin pernikahan.

"Masih gugup?"

Pertanyaan dari Bu Halimah yang kini duduk di sampingku, membuatku menoleh. Ruang tamu dan keluarga serta teras rumahku, dijadikan tempat untuk dilangsukan acara lamaran ini. Semua prabot seperti kursi dan meja, telah dipindahkan ke teras belakang. Halaman rumah disulap menjadi tempat prasmanan sederhana, untuk menjamu keluarga yang datang menghadiri acara ini.

Keluargaku, baik dari pihak Ibu maupun Bapak sangat antusias mendengar rencana pernikahanku. Hingga Bapak harus mengatur bahwa

perwakilan keluarga saja yang menghadiri. Meski begitu, tetap saja rumahku yang tak terlalu luas, dipenuhi oleh keluargaku dan keluarga Hajid.

"*Nggih*, Bu."

"Wajar, namanya juga calon pengantin." Bu Halimah terkekeh, lalu mengenggam tanganku. "Tapi Ibu nggak nyangka, akhirnya kamu beneran jadi mantu Ibu. Dulu, pas kalian masih kecil, kamu sering buat permainan pengantin-pengantinan sama anak-anak komples. Dan setiap kamu kebagian jadi pengantin, kamu cuma maunya Hajid yang jadi suami."

Aku menunduk malu saat menyadari, bahwa sejak dulu, sudah terlalu memuja lelaki itu. "Yara juga nggak nyangka, Bu."

"Panggil Bunda, kayak pas kamu kecil dulu. Jangan Ibu terus. Jujur ya, Ibu nggak nyaman dengarnya."

Aku sedikit salah tingkah, mengingat bahwa karena dendam pada Hajid, telah mengubah banyak hal dalam hidupku. "Iya, Bunda."

"Nah, begitu kan lebih enak." Bu Halimah mengeratkan genggaman di tanganku. "Ibu ada

mukenah, cuma dipakai pas Umroh kemarin. Ibu beli karena memang mau yang paling bagus buat beribadah di sana. Jadi maksud Ibu cerita ini karena, Ibu mau itu jadi hadiah pernikahan kalian dari Ibu. Ibu memang bisa belikan yang baru, tapi mukenah ini kesayangan Ibu, spesial karena menemani Ibu saat berkunjung ke rumah Allah."

Dadaku terasa mengembang karena perasaan haru. Aku tahu arti sebuah mukenah bagi Bu Halimah. Salah satu benda paling berharga, karena membantu menutup aurat dalam menyempurnakan ibadah sholat. Bu Halimah bahkan lebih menyukai mukenah baru dari pada baju baru, karena beralasan bahwa baju bagus hanya diperlihatkan kepada sesama manusia, tapi mukenah yang bersih dan indah, bisa membuat nyaman dalam beribadah saat menghadap allah.

Tak heran jika mukenah Bu Halimah mencapai selusin. Mengingat sekali dua hari, beliau mengganti mukenangnya.

Jadi, saat mengetahui bahwa aku mendapat salah satu kesayangannya, yang telah digunakan beribadah di rumah Allah. Rasa terima kasih luar biasa, terasa tak tertahankan.

“Makasi, Bunda.”

“Sama-sama, Nak.” Bu Halimah mengedarkan pandangan lalu terlihat terkejut saat melihat dua paman dari pihak ibuku, duduk di pojokkan hanya dengan gelas air minum. “Astagfirullah, sebentar ya, Nak. Ibu ke sana dulu.”

Bu Halimah sudah melesat menuju kedua pamanku. Menyapa dengan ramah dan langsung memanggil calon ayah mertuaku untuk memabawa mereka menuju tempat prasmanan. Setelah itu Bu Halimah kembali sibuk mengurusi santapan untuk menjamu tamu.

Sungguh aku tak memahami perasaan yang kini menghinggapiku. Bu Halimah dan keluarga Hajid-lah yang mempersiapkan acara ini, tentu saja Bapak terlibat. Namun, selama proses itu berlangsung, tak sekali pun Ibu pernah muncul. Bahkan hanya sekedar memberi kabar melalui telepon. Padahal aku tahu, bahwa Hajid sendirilah yang pergi ke rumah Ibu untuk memberitahu perihal lamaran ini.

“Jangan bengong.” Bisikan itu membuatku mengerjap. Hajid kini telah duduk di sampingku, persis tempat Bu Halimah tadi.

“Nggak bengong kok.”

“Tapi menghayal.”

“Nggak juga.”

“Terus?”

“Nggak ada.”

Hajid terkekeh, lalu dengan gemas memcet hidungku.

“Ehm, calon pengantin, mesranya nanti pas halal ya.” Bi Sumia, salah satu adik Bapak menegur Hajid dengan guyon.

“Maaf, Bi, khilaf.” Jawaban Hajid mengundang gelak tawa.

Saat semua tamu kembali pada usrusannya lagi, aku memandang Hajid dengan mata disipitkan. “Bohong banget bilang khilaf.”

“Terus mau dibilang apa?”

“Sengaja.”

“Habis udah kebiasaan.”

“Ih, makanya jangan dijadikan kebiasaan, Mas.”

“Memangnya kenapa? Toh habis nikah bukan cuma hidungmu yang kupencet.”

Aku menatap penuh rasa ngeri pada Hajid. Seumur hidup, terlebih setelah pembicaraan tentang pernikahan, ini pertama kalinya Hajid mengucapkan sesuatu yang menyerempet hal dewasa. Itu membuatku tidak nyaman, salah tingkah dan sedikit ketakutan.

“Kenapa kamu ngeliat aku begitu?” Hajid bertanya menantang.

“Itu ... Mas, ih kok ngomongnya begitu?”

“Ya memang benar kan? Masa sehabis nikah aku cuma dikasih pencet hidung doang. Kan mencet yang lain juga mau, kata Bachtiar rasanya enak.”

Aku refleks memukul paha Hajid yang terpampang karena semenjak tadi duduk bersila. “Jangan ngomongin itu, Mas?”

“Kenapa?”

“Kan malu.”

“Besok juga nggak malu lagi.”

"Mas Hajid kok jadi gini?"

"Gini gimana?"

"Mesum."

"Ini kan ibarat latihan sebelum praktik."

"Ih ...."

Hajid tertawa terbahak-bahak melihat responku. "Takut banget sih?"

"Ya gimana nggak takut."

"Aku pelan-pelan kok nanti, biar nggak terlalu sakit."

"Mas Hajid!" Aku tak mengira bahwa suaraku lumayan kencang, hingga memancing perhatian tamu lagi.

"Aduh calon pengantin bahas apa sih? Mukanya sampai merah begitu."

"Pasti bahas yang *iya-iya* nih."

"Wah, calon pengantin lakinya nakal ya? Belum apa-apa sudah bahas yang *iya-iya."*

"Waduh, muka calon pengantin yang cewek tambah merah."

Aku tak tahan lagi mendengat godaan bertubi-tubi yang belum berhenti. Hingga akhirnya memutuskan untuk bangun dan langsung menuju kamar. Suara gelak tawa dan godaan bahkan masih terdengar setelah pintu tertutup. Dasar Hajid menyebalkan! Pasti dia puas sekali melihatku tak berkutik tadi. Aku menepuk pipiku yang terasa terbakar, saat mengingat ucapan Hajid.

"*Aku pelan-pelan kok nanti, biar nggak terlalu sakit.*"

Ya ampun bahkan kata-kata itu tidak mau keluar dari kepalaku.

Dengan gugup aku merebahkan diri di kasur. Namun, baru saja ingin memejamkan mata, suara pintu terketuk terpaksa membuatku bangun.

"Mas Hajid mau ngapain?" tanyaku ketus saat melihat Hajid beridiri di depan pintu.

"Dicariin Ibu tuh, katanya banyak keluargaku yang mau kenalan sama calon mantunya. Lagian kamu nggak mungkin tetap di kamar, kan? Nanti dikira lagi hayalin yang kita bahas tadi."

Ya ampun, kenapa sekarang malah aku yang sering tak bisa membalas ucapannya?

Mencari Maskawin

"Mau yang ini?" Hajid menunjukkan sebuah kalung emas, dengan mainan berbentuk hati bertuliskan kata *love*.

"Ini jadi kalung buatku?"

"Iya."

"Boleh."

"Alhamdulillah."

"Iya, tapi aku taruh di lemari aja ya, jangan dipakai."

Baik Hajid maupun petugas toko sama-sama menghela napas mendengar jawabanku. Sudah satu jam kami berada di toko ini, setelah memasuki dua toko sebelumnya yang ternyata tidak menyediakan

kalung sesuai seleraku. Mau bagaimana lagi, ini kan buat maskawin, jadi wajar kalau aku secerewet ini.

"Pulang aja, ya." Aku menarik ujung kemeja Hajid.

"Kok pulang?"

"Biar Mas sama Ibu aja yang nyariin. Nanti kalau sudah ada pasti aku terima akhirnya."

Hajid menyipitkan mata lalu kembali menghela napas. "Kita cari pelan-pelan. Mana aja yang kamu suka."

"Tapi Mas—"

"Ini Maskawin kamu, itu kenapa Ibu nyerahin buat kamu yang pilih, lagian alat sholatnya kan udah, tinggal cincin sama kalung."

"Ini mau siang."

Aku mengingatkan Hajid tentang waktu yang sudah kami habiskan. Jam tujuh dari rumah kami berangkat ke Ibu kota provinsi tempat berbagai toko perhiasan berjejer di salah satu lokasi pusat perbelanjaan. Namun, sampai sekarang aku belum menemukan yang aku inginkan.

"Karena mau siang, ayo kita cari lagi."

"Mas ...."

"Pokoknya kita harus dapat hari ini, karena mulai besok, kita udah nggak boleh ke mana-mana."

"Tapi aku capek," akuku jujur.

Semenjak tadi aku sudah merasa lelah. Banyaknya pikiran membuatku kurang beristirahat. Alhasil sekarang *mood* dan tenagaku merasa terkuras habis.

"Apa kita istirahat dulu? Cari masjid buat sholat?"

"Aku lagi nggak *sholat*." Ekspresi Hajid berubah saat mendengar ucapanku. Sikulus menstruasiku sepertinya terganggu, hingga datang lebih cepat dari sebelumnya. "Tapi baiknya emang cari masjid dulu biar Mas bisa *sholat*."

"Iya habis itu kita cari tempat makan."

Setelah mendapat persetujuanku, Hajid meminta maaf dan permisi pada petugas toko, lalu menggiringku keluar menuju mobil.

Satu jam kemudian, kami sudah duduk di salah satu restoran Jepang yang terletak di pusat perbelanjaan terbesar di daerahku. Aku

memindahkan tempura udang milikku ke mangkuk ramen Hajid.

"Makannya dikit banget." Hajid menunjuk mangkukku yang masih terisi banyak dengan sumpitnya.

"Nggak nafsu makan."

"Gugup ya?"

"Banyak pikiran juga."

Salah satu keuntungan menikah dengan sahabat masa kecil sekaligus tetanggamu adalah, kamu bebas mengeluarkan unek-unek kapan pun, termasuk sekarang. Meskipun kami adalah sepasang calon suami istri, tapi bagiku Hajid tetap tempat yang nyaman untuk berbagi perasaan.

"Aku juga."

Aku terkejut mendengar pengakuan Hajid. "Mas juga? Benar?"

"Iya lah, kan yang nikah kita berdua. Jadi, wajar kan kalo aku juga galau."

"Kok galau?"

"Makan dulu ramennya, baru aku jelasin."

Aku langsung mengikuti perintah Hajid. Memasukkan satu suapan ramen, mengunyah lalu menelannya. “Udah.”

“Makan lagi.”

“Mas ....”

“Aku janji bakal cerita asal kamu terus makan.” Karena tak memiliki pilihan, akhirnya aku menuruti keinganan calon suamiku itu.

“Jadi begini.” Hajid mulai membuka ceritanya. “Beberapa hari ini, terutama setelah lamaran resmi dua puluh dua hari yang lalu, aku terus berpikir.”

“Apa?”

“Minum dulu.” Hajid menyodorkan gelas air putih yang langsung kuterima. “Ya berpikir kalo apa tindakanku tidak terlalu terburu-buru.”

Aku hampir tersedak air yang kuminum. Kini aku memandang Hajid ngeri. “Mas ragu?”

Ah, sial, apa pun nama hormon atau sindrom yang mungkin mempengaruhiku sekarang, aku sangat ingin mengutuknya. Suaraku mulai bergetar sekarang.

Satu sentilan lembut, mendarat di keningku. “Kebiasaan curiga dulu, menyimpulkan dulu sebelum dengar penjelasan.” Hajid berdecak, tapi kemudian tersenyum geli. Tangannya yang tadi digunakan untuk menyentil kini menggenggam tanganku. “Aku berpikir seperti itu karena takut membuat kamu merasa tidak siap. Aku tahu pernikahan ini terkesan memaksa dan sepihak, karena kengototanku yang nggak mau nunggu lama.”

Rasa lega membanjiriku saat mendengar ucapan Hajid. “Aku lega.”

“Lega?”

“Iya, tadinya aku ngira Mas menyesal dan ragu buat melanjutkan rencana pernikahan kita.”

“Kamu ada-ada aja. Andai aja kamu tahu seberapa lama aku nunggu baru bisa merasa layak untuk melamar, ditambah sikap judesmu setiap kali aku mau mendekat.”

“Itu kan masa lalu.” Aku memainkan sumpitku, lalu menatap Hajid dengan kening berkerut. “Tapi kok Mas sampai merasa nggak layak?”

"Memangnya kenapa?"

"Harusnya aku yang nanya begitu. Memangnya kenapa? Kok bisa?"

Hajid tersenyum sebelum menunjukkan mi-ku dengan sumpitnya. Aku menghela napas karena memahimi itu kode untuk melanjutkan makan. Mau tak mau aku kembali memasukkan mi ke mulut.

"Kamu sadar nggak, kalau kamu itu menyebalkan sekali, apalagi kalo udah nggak suka sama orang?"

"Tau."

"Nah dan beberapa tahun terakhir ini, aku menjadi salah satu orang yang kamu nggak suka banget." Aku meringis mendengar ucapan Hajid. "Dan kamu itu kalo udah nggak suka, nggak bakal berusaha buat bersikap baik sama orang. Omongan sama tindakkanmu itu blak-blakan buat nunjukin ketidaksukaanmu."

Aku meringis, karena Hajid bukan orang pertama yang memberitahuku tentang kelakuanku yang tidak bisa berpura-pura bila tak suka itu.

"Bisa kamu bayangin nggak gimana nggak pede-nya aku? Buat ngajak kamu ngomong aja, mesti mempersiapkan hati pakai doa, karena sudah pasti bakal ditanggapi dengan dengkusan, tatapan tajam atau paling syukur, hanya kata-kata pedas."

"Ih, Mas aku kok kayak kejam banget."

"Memang." Hajid tertawa saat melihatku cemberut. "Apalagi aku tahu bahwa banyak sekali cowok yang dekatin kamu."

"Mas tahu?"

"Kita beda tempat kuliah, bukan berarti aku buta info tentang kamu."

"Tahu dari mana?"

"Ibu sama Yazid."

"Dih, *stalker.*"

"Biarin."

"Jadi Mas pasti cemburu ya pas tahu banyak yang dekatin aku."

"Dikit."

"Bohong banget."

"Ketahuan ya?"

“Memang.” Aku menirukan balasan Hajid.

“Iya deh, aku memang cemburu, apalagi pas tahu Sekdes naksir kamu. Mana masih muda dia.”

“Dia nggak serius.”

“Bohong, Bapak bilang tiap malam minggu dulu dia bertamu ke rumah.”

“Mas sampai nanya sama Bapak?”

“Iya,” jawab Hajid kalem. “Beruntung dia cepat nikah.”

“Itu karena dia bukan jodohku, Mas.”

“Iyalah, kan kamu jodohku.”

Aku mengulum senyum mendengar rasa percaya diri dalam kalimat Hajid.

“Kenyang?”

“Banget.” Aku menatap mangkukku yang ternyata hanya menyisakan sedikit kuah. “Eh, habis,” ucapku takjub.

“Kamu memang harus begitu, dibikin nggak sadar, baru makanannya habis. Persisi kayak dulu, aku harus selalu ceritain kamu kalo mau makan.”

Aku tersenyum malu. “Makasi ya, Mas.”

“Sama-sama. “Hajid mengulurkan tangan. “Ayo, kita bayar terus cari maskawinnya dulu.”

Aku menerima uluran tangannya Hajid dengan semangat.

Kami memutuskan memasuki sebuah toko perhiasan di pusat perbelanjaan itu. Terletak di lantai satu. Aku sudah ketar-ketir melihat begitu mewah perhiasan yang terpampang. Aku hanya ingin perhiasan sederhana, bukan emas putih dengan design cantik yang pasti harganya mahal.

Hajid membawaku ke depan sebuah etalase yang berisi berbagai jenis kalung dari bahan mas putih dengan berbagai bentuk bandul yang cantik. Aku mencari desain paling sederhana, karena beranggapan bahwa mungkin harganya bisa lebih murah, baiklah, aku memang norak.

Perhatianku teralih saat Hajid mengenggam tanganku, lalu mengajakku ke depan etalase yang kini menampikan kotak berisi satu set perhiasan. Pelayan toko langsung melayani kami.

Satu set perhiasan, dari cincin, gelang, kalung dan anting dari emas putih. Bandul kalungnya

berbentuk sederhana dengan permata putih berbentuk tetesan air kecil.

"Cantik ya?" tanya Hajid padaku.

Aku medekatkan diri padanya, dengan pandangan memuja ke arah kotak perhiasan itu aku berbisik sedih, "Banget, tapi pasti mahal."

"Nggak mungkin murah juga kan?" Aku mengangguk lesu. "Itu sudah ada cincinnya, jadi nggak perlu beli cincin kawin kan buat kamu?"

"Iya," aku menjawab sambil lalu karena masih terfokus pada perhiasan-perhiasan cantik itu. Hingga tak menyadari, bahwa Hajid telah meminta izin untuk mencoba cincinya padaku. Aku terpaku melihat cincin cantik itu melingkar pas dijariku.

"Suka?" tanya Hajid.

Aku mengangguk karena tidak bisa mengeluarkan kata-kata. Hajid melepas itu cincin itu dari jemariku, dan menyarahkan pada pelayan toko yang sigap menerimanya. Aku hanya mampu menatap cincin itu dengan perasaan mendamba.

"Jangan sedih gitu. Dipakainya nanti pas ijab kabul, jangan sekarang."

“Eh?”

“Saya ambil satu set ini ini, Pak.” Hajid tidak membalas ucapanku, tapi langsung meminta pesanannya dibungkus yang langsung diiyakan penuh antusias oleh pelayan toko.

"Kamu mau ke mana?"

Aku berhenti di ambang pintu, lalu menatap Bapak yang tadi sibuk dengen televisi. "Ke rumah Bu Halimah?"

"Ngapain?"

"Mau bantu ngupas bumbu. Hari ini orang kerja." Pernikahanku dan Hajid dua hari lagi. Akad akan dilaksanakan di masjid kampung kami, sedangkan resepsi diselenggarakan di balai desa. Namun, jamuan tetap dimasak di rumah Bu Halimah. Terop bahkan sudah dipasang sejak dua hari yang lalu. Begitu juga di rumahku. Sebagai tempat orang-orang bekerja.

"Diam saja di rumah."

"Kok diam sih, Pak?"

“Masuk dulu sini. Nggak baik ngomong sambil berdiri, di pintu lagi.”

Aku menuruti perintah Bapak, lalu duduk sampingnya.

“Kenapa nggak boleh ke sana, Pak?” Aku mengulang tanya.

“Calon mertuamu yang minta.”

“Kok begitu?”

“Kamu dan Hajid sebentar lagi menikah. Ada baiknya menjaga jarak dulu.”

Aku mengerutkan kening, lalu perlahan mulai memahami maksud Bapak. Para orang tua kami takut, aku dan Hajid khilaf dan melanggar batas. Apalagi dengan pernikahan yang hanya menghitung hari, rasa aman sudah pasti membuat setan bergeriliya mempengaruhi agar kami mencoba apa yang tentu akan terjadi setelah sah menjadi suami istri.

Bukannya munafik, aku pun sering memikirkan hal yang sama. Bahkan sering membayangkan apa yang akan kami lakukan di malam pertama nanti. Namun, bukan dalam versi

menggairahkan, aku malah diserang rasa takut. Aku tidak memiliki siapa pun untuk bertanya tentang cara menghadapi malam pertama, sedangkan teman-temanku selalu bercerita bahwa malam pertama itu sakit, seperti diiris pisau.

Ah sial ... aku mulai takut lagi sekarang.

"Tapi apa itu nggak masalah, Pak?"

"Masalah bagaimana?"

"Kan kita sama Hajid tetanggaan. Terus biasanya kalau tetangga hajatan, kita wajib bantu-bantu."

"Bukan tetangga yang hajatan, tapi kita. Bapak sama orang tuanya."

"Eh, iya."

"Duh ... kamu ini."

"Makanya itu, Pak. Masa Yara nggak bantu? Kan nggak enak."

Bapak menghela napas. Terlihat sedang berpikir. "Tapi itu sudah kami putuskan bersama. Demi kebaikan, kamu dan Hajid memang ada baiknya tidak bertemu dulu."

“Aih, ribet banget. Padahal kan nggak ada tuh di adat kita yang namanya pingit-pingitan. Malah sebelum akad nikah, pengantin perempuan dibawa ke rumah calon suami.”

“Iy, tapi habis itu kebanyakan calon suaminya ngungsi tidur ke rumah tetangga atau keluarga. Intinya mereka tetap nggak boleh leluasa bertemu, buat menjaga hal yang nggak diinginkan.”

“Yara sama Mas Hajid juga nggak mungkin ngapa-ngapain kali Pak.”

“Itu kan katamu sekarang. Kalau sudah berduaan, setan yang bisikin, kelar perkara.”

Punya orang tua yang terlalu blak-blakan memang kadang menyebalkan. “Aih, nggak ah! Kemarin aja kan kami pergi berdua cari maskawin, nggak ngapa-ngapain.”

“Itu gara-gara Bu Halimah nelpon tiap lima belas menit sekali buat ngecek dan mengingatkan Hajid.”

Aku meringis saat mengingat kembali ponsel Hajid yang berdering setiap lima belas menit sekali. Para orang tua ini luar biasa. Mereka mengambil tindakan antisipasi sebisanya. Kadang hal itu malah

membuatku sedikit jengkel karena merasa bahwa kepercayaan mereka terhadap iman kami, sangat lemah.

Hajid dan aku memang saling mencintai, tapi bukan berarti aku akan membiarkannya melepas pakaianku sebelum menjadikanku istri. Judes-judes begini, aku masih memegang teguh prinsip bahwa wanita harus perawan hingga malam pengantinnya.

"Terus sekarang gimana, Pak? Masa iya, Yara cuma tinggal di rumah sementara di rumah Mas Hajid orang lagi sibuk-sibuknya?"

Bapak menghela napas, kemudian berdiri sambil mengulurkan tangan.

"Kita mau ke mana?" tanyaku heran, tapi tak menolak uluran tangan Bapak yang kini sudah menarikku bangun.

"Katanya mau ke rumah Hajid."

"Beneran boleh?"

"Iya, tapi cuma sebentar."

"Eh? Bapak ih ... masa kesana cuma buat nengok."

"Siapa yang cuma nengok?" Bapak menggiringku keluar dari rumah, lalu menutup pintu. "Ayo cepat, malah bengong." Bapak kembali menuntun tanganku.

"Terus kita mau ngapain?"

"Ngambil bumbu."

"Ngambil bumbu?"

"Iya, tadi kan kamu bilang mau bantu. Makanya kita ke sana ambil bumbu yang perlu kamu kupas, terus balik lagi ke sini."

"Ya ampun ... Pak! Itu ribet banget."

"Lebih baik ribet dari pada kecolongan!"

Ampun dah ... ternyata Bapak benar-benar tidak mempercayai kami.

Aku sedang memilih wadah untuk bumbu di rak dapur, saat Hajid masuk dan mengagetkanku.

"Mas ... aku kaget!" seruku keras sambil memegang dada yang berdetak kencang.

"Aku yang lebih kaget. Tumben kamu ke sini. Padahal kemarin ku-*chat* minta ketemu, tapi nggak mau."

Aku kembali menunduk, memilih di antara mangkuk besar, sebuah wadah dari plastik yang terletak di bagian paling belakang rak.

"Yara ...."

"Bapak ngelarang ketemu."

"Kok bisa?" Hajid yang semenjak tadi berdiri di belakangku, kini ikut menunduk di sampingku. "Plastik yang hijau itu?" tanyanya mengarah pada wadah yang berusaha kujangkau dari tadi.

"Iya, tapi tanganku pendek, nggak sampai-sampai."

Hajid tertawa lalu memintaku bergeser sedikit. "Biar aku yang ambil." Dengan cekatan dia mengambi wadah yang kuingunkan. "Ini. Buat apa sih itu?" tanyanya sambil memberikan wada padaku.

"Tempat bahan bumbu yang belum dikupas."

"Oh, jadi kamu ke sini mau ikut ngupas?"

"Nggak, cuma mau ngambil aja terus balik ke rumah."

“Kok begitu? Kenapa nggak di sini aja? Kita kan bisa ngobrol juga.”

“Karena Bapak sama orang tuamu nggak ngasih.”

Hajid tampak bingung sebelum ekspresinya berubah datar. Dia tampak memahami ucapanku. “Oh, jadi ceritanya kita dipingit?”

“Iyups, Anda benar, Kisanak!”

Hajid mendengkus kesal. “Pantas Ibu selalu ngelarang aku kalo mau ke rumahmu.”

“Bapak juga ngelarang aku ke sini, Mas. Ini boleh karena Bapak nemenin. Tuh, Bapak lagi di depan sama Ayah.”

“Astaga!”

Aku merasa geli melihat ekspresi putus asa Hajid.

“Kenapa kamu senyam-senyum begitu?”

“Habisnya lucu liat kamu kayak gini, Mas. Keselnya kentara sekali. Hahaha ...!”

“Malah ketawa. Aku gimana nggak kesal. Kita kok kayak tawanan begini. Ketemuan aja nggak boleh.”

“Kan demi kebaikan.”

“Jadi kamu setuju?”

“Mau gimana lagi?”

“Kamu beneran setuju.”

“Aih ... lebay banget sih, Mas. Nggak ketemunya palingan cuma sampai besok.”

Hajid mengusap wajah tampak frustrasi. “Tapi aku kangen banget. Memangnya kamu yang nggak kangen!”

Aku terkejut mendengar pengakuan spontan Hajid. Lelaki ini selalu berhati-hati jika menyangkut perasaan.

“Jawab.”

“Eh? Apa?”

“Kamu kangen juga nggak?”

“Kangen.”

Aku menggigit lidah saat pengakuan itu meluncur spontan. Aih ... kenapa aku jadi malu-

malu begini sih. Aku terkejut saat Hajid tiba-tiba menjatuhkan kepalanya di pundakku. Napas hangatnya bahkan menembus kain jilbab dan gamis yang kukenakan.

"Mas ... kita nggak boleh gini. Nanti ada yang lihat," bisikku panik.

"Aku kangen banget sampai nggak tahan rasanya. Aku mau meluk sama cium kamu."

Kali ini aku lebih dari terkejut. Hajid tidak pernah seblak-blakan ini menyebut keinginan tentang kontak fisik denganku. Dia terdengar berharap dan rapuh. Dengan lembut aku mendorong pelan bahu Hajid. Memisahkan tubuh kami yang begitu dekat.

"Nanti ya, setelah halal, Mas boleh ngapa-ngapain aku." Aku pasti sudah gila karena mengatakan ini.

"Janji kamu nggak akan nolak," tuntut Hajid.

"Janji, asal Mas nggak kasar." Suasana di sekeliling kami berubah panas.

“Aku nggak bakal kasar. Aku nggak pernah berpikir buat nyentuh kamu dengan kasar. Aku juga ingin kamu nikmatin yang akan kita lakukan.”

“Yara ... kok lama sekali? Ayo pulang!”

Suara Bapak yang terdengar mendekat membuat aku dan Hajid serentak mundur.

“Aku ... aku keluar dulu, Mas.” Aku tidak menunggu jawaban Hajid lalu melesat keluar rumah. Ternyata benar, kami memang harus dipingit.

Aku tidak pernah berpikir impianku dulu akan menjadi kenyataan, bahwa Hajid akan menjadi suamiku. Anak tetangga sebelah rumah, yang menjadi teman sepermainan sekaligus sosok kakak yang tidak pernah kumiliki.

Kini matanya terpejam, damai. Meski peluh masih menghiasi keningnya, Hajid jatuh tertidur, kelelahan setelah percintaan kami. Sedangkan aku masih terjaga dan menikmati pemandangan di depanku, lelaki yang kini telah sah menjadi suami.

Tubuh kami hanya ditutupi selimut, polos di dalamnya. Kaki kami saling membelit, dan tangan Hajid kini melingkari di pinggangku. Aku tak sempat menggunakan pakaian setelah percintaan pertama kami, karena setelah membersihkan diri di kamar mandi—yang untungnya berada di kamar

Hajid— lelaki itu kembali menindihku di atas ranjang pengantin, menenggelamkan kami dalam gairah.

Bulu mata Hajid tidak lentik, tapi panjang. Rahangnya dipenuhi bakal cambang yang memberi bayangan gelap di sekitat rahang. Wajah Hajid tipikal lembut, tapi tidak bisa menghilangkan kesan maskulin karena tatapan matanya yang begitu kuat dan dalam. Dan bibirnya, aku menyukai belahan di bagian bibir bawahnya, pun dengan rasa yang diberikan.

Aku mendesah, rasanya ingin menyentuh pipi Hajid. Namun, mengingatkan diri bahwa hal itu mungkin akan membuatnya terbangun. Hajid sangat kelelahan dan butuh istirahat. Persiapan acara pernikahan kami yang berminggu-minggu, di tambah acara pernikahan sepanjang hari tadi, pasti menguras tenaganya.

Seharusnya aku pun terlelap, karena sama seperti Hajid, persiapan dan acara pernikahan ini menguras habis emosi dan tenagaku. Hanya saja memang sulit untuk memejamkan mata, ketika berbagai perasaan berkecamuk hebat di dadaku.

Ini sudah mencapai tengah malam, dan seluruh isi rumah sudah terlelap. Termasuk Bapak yang tadi setelah Isya dan makan bersama, mengatakan akan beristirahat segera. Satu-satunya yang membuatku merasa lega harus pindah tempat tidur dari rumah Bapak ke rumah suamiku sekarang adalah, Bapak terlihat benar-benar lega dan bahagia.

Aku mendesah pelan, sangat bersyukur bahwa jodohku ternyata tetangga sebelah rumah. Aku tidak bisa membayangkan akan menikah dengan orang lain, dan harus tinggal berjauhan dengan Bapak. Meski Bapak memiliki keluarga yang peduli, tetap saja aku adalah orang terdekatnya setelah ditinggalkan Ibu karena pengkhianatan.

Sesuatu terasa menyumbat tenggorokanku ketika mengingat tentang Ibu. Ibu tidak datang, sama seperti saat acara lamaran atau persiapan pernikahanku. Ibu sudah melahirkan, seorang bayi perempuan yang belum berumur empat puluh hari, dan tentu saja tidak bisa ditinggalkan hanya untuk menghadiri acara pesat pernikahan, meski itu adalah pernikahanku.

Luar biasa.

Aku ingin bahagia mengetahui kelahiran putri Ibu, tapi tetap saja perasaan kecewa menelusup dengan semena-mena.

Tidak ... tidak!

Aku tidak boleh cengeng begini. Tuhan sudah terlalu baik hari ini. Perasaan bersyukur karena diterima dengan tangan terbuka oleh semua keluarga suamiku, lega karena akhirnya menjadi istri Hajid, bahagia melihat senyum di wajah Bapak, dan puas karena mengetahui bahwa Hajid sangat lembut dan penuh kasih baik di tempat tidur maupun keseharian, adalah alasan yang cukup untuk membuatku tersenyum, sepanjang hari.

Namun, mengapa dadaku masih terasa sesak juga?

“Kamu kenapa?”

Aku tersentak, saat merasakan usapan jari Hajid di pelipisku, yang juga membuatku menyadari bahwa semenjak tadi aku telah menangis. “Ng-nggak apa-apa,”

“Sakit ya? Apa aku kasar tadi?”

“Bukan gitu, Mas.”

“Tunggu di sini, aku ambil air hangat sama handuk kecil dulu, kita kompres biar nyerinya sedikit berkurang.”

Aku menahan lengan Hajid yang ingin bangun. “Aku beneran nggak apa-apa, Mas.”

“Tapi kamu nangis.”

“Ini nangis bukan gara-gara sakit yang itu.”

“Terus kenapa?” Aku menggeleng, tidak tahu harus menjawab apa. “Yara ... ingat, aku suami kamu sekarang, yang artinya kamu bisa berbagai semuanya sama aku, termasuk rasa sakit yang bikin kamu nangis.”

Aku mendekatkan diri ke arah Hajid. Memberanikan diri melingkarkan lengan di pinggangnya dan menenggelamkan wajahku yang telah bersimbah air mata di dadanya, tidak mempedulikan bahwa kini tubuh kami telanjang dan menempel di balik selimut.

“Yara ... Sayang ....”

Ini pertama kalinya Hajid memanggilku dengan panggilan sayang, dan aku

menyukainya. Suara Hajid yang membujuk halus, membuatku luluh dan memilih jujur.

“Aku ngerasa kurang berharga.”

Hajid menjauhkan tubuh kami. Ia menangkup wajahku hingga berhadapam dengan wajahnya yang kini menunduk.

“Aku buat kamu ngerasa seperti itu?” Raut cemas terlihat melumuri mata Hajid.

“Nggak, Mas. Bukan Mas yang bikin aku merasa begitu.”

“Terus siapa? Kenapa?”

“Ibu,” jawabku lirih.

Hajid terdiam beberapa saat lalu kembali menenggelamkanku dalam pelukannya. “Karena Ibu nggak datang?”

“Ibu nggak pernah datang. Sejak meninggalkan aku sama Bapak, Ibu nggak pernah datang, kami nggak pernah ketemu, kecuali pas   tes CPNS itu.”

Rasa getir membuatku begidik. Mengerikan rasanya harus kembali mengingat bagaimana rasa rindu pada Ibu menyiksaku tanpa ampun di masa lalu.

"Ibu juga pasti ingin datang, tapi kita tahu sendiri kondisi Ibu," Hajid berusaha memberiku pengertian pelan-pelan.

Aku memahami bahwa telah merusak malam pengantin kami dengan mengungkapkan beban ini, tapi tetap saja rasanya tidak tertahankan. Aku masih terus menangis dipelukannya.

"Aku nggak nuntut Ibu buat datang, Mas. Dulu atau sekarang. Aku juga paham kalo Ibu belum bisa ke mana-mana dengan bebas. Cuma ... apa nggak bisa Ibu menelepon? Barang semenit atau dua menit aja? Kalo memang tidak sempat, Ibu boleh lok cuma mengirim pesan. Apa aja, asal bisa menunjukkan sedikit aja perhatiannya sama aku. Aku masih anaknya kan, Mas? Jadi apa ... apa salah kalo di hari pernikahanku, Ibu peduli, sekali aja. Aku nggak nuntut banyak kok ...."

Tangisku makin tak tertahankan. Aku menekan wajah ke dada Hajid yang kini berdebar kencang. Elusan di punggungku yang lembut, dan terus-menarung mampu menengkanku perlahan. Hajid tidak mengatakan apa-apa. Hanya terus mendekapkh lebih erat.

Setelah mampu menguasai diri, aku menatap Hajid penuh rasa bersalah. "Maafin aku yang cengeng."

"Kamu nggak cengeng, malah kuat sekali."

"Aku cengeng, ini malah nangis."

"Kamu cuma nangis dan itu sangat wajar. Kalo anak lain di posisimu, mungkin sudah membenci dan mengamuk pada ibunya. Dan aku sangat bangga atas sikapmu ini. Kamu sangat kuat Ayara Amirila Hajid Ibrahim, nggak semua anak bisa setegar kamu."

Aku menatap Hajid penuh rasa terima kasih. Lega menyelimutiku setelah menumpahkan kegundahan.

"Yara ... besok, lusa atau kapanpun kamu siap, apa kamu mau kita mengunjungi Ibu?" Aku menatap Hajid tersentak dan tidak percaya. Namun, lelaki itu membalas dengan usapan di punggung, kembali menenangkan. "Ibu tidak pernah menemuimu atau memberi kabar pasti memiliki alasan."

"Mungkin Ibu nggak peduli lagi sama aku, Mas."

"Mungkin, tapi bisa jadi ada alasan yang lebih besar."

"Maksud Mas apa?"

"Terlepas dari pengkhianatan Ibu sama Bapak, aku juga menjadi saksi bagaimana kasih sayang Ibu yang begitu besar sama kamu. Sejak dulu kamu selalu jadi yang pertama buat Ibu. Aku ingat dulu kamu pernah jatuh dari sepeda, kakimu lecet, tapi Ibu langsung membawamu ke puskesmas dan menangis histeris seolah kamu baru saja kecelakaan sepeda motor parah."

Aku mengingat kejadian itu, dan masih malu sampai sekarang. Ibuku bahkan mengomeli seorang perawat yang mengatakan bahwa lukaku tidak terlalu parah, dan memang benar adanya. Lututku hanya tergores dan sedikit berdarah. Plaster luka juga sudah bisa mengatasinya.

"Ibu sangat menyayangimu, dan aku yakin masih begitu sampai sekarang."

"Tapi ...."

"Jangan berprasangka dulu. Belajar dari hubungan kita yang memburuk karena kamu

menolak untuk konfirmasi dan membiarkan prasangka mempengaruhimu bertahun-tahun."

Aku mengangguk, menyetujui ucapan Hajid. "Tunggu aku siap dulu ya Mas, baru kita ke Ibu."

"Pasti. Lagian untuk beberapa hari ke depan aku masih malas keluar rumah, masih mau di kamar aja sama kamu."

"Mas ...."

"Aku serius, kamu nggak bakal bisa bayangin gimana takjubnya aku pas tahu kalau niduri tetangga sebelah rumah, ternyata seenak ini. Tahu begini, dari tamat SMA aku nikahin kamu."

"Astaga Mas—"

Namun, kalimatku tidak pernah selesai karena kini Hajid sudah membungkam bibirku dengan ciuman, membawa kami dalam kenikmatan setiap sentuhan.

Dia benar, ternyata menjadi istri tetangga sebelah, memang senikmat ini.

E.N.D